

**PROPERTI MORFOSINTAKSIS NOMINA
BAHASA WEWEWA DIALEK LOURA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh:

Angelina Yulianti Bili

NIM : 838321302002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WEETEBULA
TAMBOLAKA
2020**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Manusia yang unggul selalu berpikir mengenai kebaikan; manusia pada umumnya berpikir tentang kenyamanan”

Kung Fu Tze

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya, terutama untuk suami dan anak saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya, serta semua masyarakat Loura yang dengan bangga menuturkan bahasanya dan membantu terwujudnya tulisan ilmiah ini.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Angelina Yulianti Bili (83821302002), dengan judul Properti Morfosintaksis Nomina Bahasa Wewewa Dialek Loura telah diterima oleh panitia ujian sarjana program studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada :

Hari/tanggal : Sabtu, 30 Mei 2020

Tempat : Ruang Rapat STKIP Weetebula

Dinyatakan : **LULUS**

Tim Penguji

Penguji Utama : Kanisius Kami, S.Fil., M.Pd.

Ketua Penguji : Yustinus Ghanggo Ate, MGen&AppLing(Adv).

Sekretaris Penguji : Lasarus Bulu Kaleka, S.S., M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,


Konradus Doni Kleden, S.S., M.A.
NIDN. 081312780

Mengesahkan,

Plt. Wakil Ketua LSTKIP Weetebula,



Kanisius Kami, S.Fil., M.Pd.
NIDN: 082807760

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
GLOSARIUM	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konteks Bahasa	10
B. Morfosintaksis	12
C. Teori Umum Nomina	18
D. Jenis-jenis Nomina	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Morfologi dan Sintaksis BWDL	29
B. Klasifier, Ukuran Satuan, dan Numeralia BWDL	31
C. Jenis Nomina BWDL	37
D. Properti Morfosintaksis Nomina BWDL	41
E. Perilaku Negasi Nomina	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Hasil wawancara *Pata Ghanana Teppe*

Elisitasi

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1: Daftar Nomina BWDL

Tabel 4-1: Pronomina BWDL

Tabel 4-2: Klasifier Terhitung BWDL

Tabel 4-3: Satuan Ukuran Nomina Tak Terhitung BWDL

Tabel 4-4: Klasifier Nomina Tak Terhitung BWDL

Tabel 4-5: Numeralia BWDL

Tabel 4-6: Pronomina Genetis BWDL

DAFTAR BAGAN

Bagan 2-1: Diagram Pohon *The books*

Bagan 2-2: Diagram Pohon *The contreversial books*

Bagan 4-1: Diagram Pohon *Enne kallerre*

Bagan 4-2: Diagram Pohon *Enne dappa kallerre*

GLOSARIUM

1	Orang pertama
2	Orang kedua
3	Orang ketiga
Adj	Adjektiva
ADV	Adverbia
AKS	Akusatif
ASF	Aturan Struktur Frasa
ASK	Aturan Struktur Kalimat
DEF	Defenitive
DEM	Demonstrative
DET	Determiner / Penentu
EKS	Eksklusif
FN	Frasa Nomina
FV	Frasa Verba
GEN	Genetif
INK	Inklusif
JM	Jamak
KAUS	Kausatif
KL	Klitika
KLS ^{Tr}	Klasifier nomina terhitung
KLS ^{Tr}	Klasifier nomina tak terhitung
N	Noun / nomina
NUM	Numeralia
Neg	Negasi
NP	Noun Pharase
PERF	Perfect
PREF	Prefiks
POSS	Posesif
SBJ	Subjek
SUF	Sufiks
TG	Tunggal
V	Verba

ABSTRACT

Loura Dialect is one of the variations of Wewewa or Weyewa language. Some linguistic works (Asplund, 2010; Budasi, 2007) concluded that the language used by the people of Loura was not a language but a variation of Wewewa language. In this study, hereinafter it is called *bahasa Wewewa dialect Loura* (BWDL) ‘Loura dialect of Wewewa’. Wewewa itself is an Austronesian language, member of Sumba-Hawu subgroup of Central-Eastern Malayo-Polinesian branch. The dialect is spoken by about 12,000 Loura people in Loura area which lies in the northwestern part of Sumba Island, NTT Province, Indonesia.

While several linguistic works have been done in other Sumba languages including Wewewa proper dialects, BWDL receives very little attention in the literature. This undergraduate thesis focuses on the discussion of the morphological and syntactical properties of noun in Loura dialect. Specifically, this research discusses about nouns and its relation to morphosyntactic properties (distributional and structural properties).

Descriptive method is employed in describing the morphosyntactic properties of nouns in BWDL. The description was made objectively based on the dataset collected by the researcher from the BWDL native speakers. The dataset which this thesis uses is sourced from list of nouns, list of phrases and simple sentences, several transcripts of recording monologues. The dataset is annotated.

This study also harnessed the support from four native speakers of Loura dialect who assisted in maintaining the integrity of the data and examples, in terms of double-checking, testing, and judgment of (un)acceptability. All of them speak BWDL as their first language.

There are three categories of nouns found in BWDL. They are countable nouns, uncountable nouns, and proper names. The distinction between countable and uncountable nouns are marked by the classifier. There are two categories of BWDL classifiers (CLS), classifier for countable nouns (*walla* ‘a sheet of (single)’, *balla* ‘a sheet of (plural)’, *bolo* ‘a CLS for livestock (i.e., horse, pigs)’, *bu’u* ‘a CLS for wood’, and *gazu* ‘a CLS for light and heavy knife’) and classifier for the uncountable nouns (*kaboka* ‘a bundle’, *gherre* ‘a bunch of’, *mbulli* ‘a cluster of’). In addition to syntactic properties, the BWDL syntax rules always place nouns (free noun phrase) pre/postverbally.

ABSTRAK

BWDL merupakan jenis bahasa Austronesia yang dituturkan oleh kurang lebih 12,000 penutur di wilayah Loura yang mendiami bagian barat laut Pulau Sumba. BWDL dituturkan di wilayah Loura dan sekitarnya serta turut dituturkan di wilayah lain yang beberapa anggota masyarakatnya mampu menuturkan BWDL. Dalam beberapa tulisan hasil penelitian bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat di Pulau Sumba, para ahli menyimpulkan bahwa yang dituturkan masyarakat Loura bukanlah bahasa melainkan variasi Bahasa Wewewa (Asplund, 2010; Budasi, 2007) yang selanjutnya disebut Bahasa Wewewa Dialek Loura. Selain penelitian tentang bahasa masyarakat Sumba secara umum, belum ditemukan penelitian lain yang secara khusus membahas BWDL dari segi linguistik. Alasan tersebut menjadi dasar adanya penelitian ini. Skripsi ini membahas aspek morfologis dan sintaksis atau aspek morfosintaksis yang mengkaji nomina sebagai properti morfosintaksis dalam BWDL. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memaparkan tentang nomina dan kaitannya dengan sifat morfosintaksis (distribusi dan struktural) yang dituturkan oleh penutur BWDL.

Penulis menggunakan metode deskripsi untuk memaparkan sifat morfosintaksis nomina BWDL. Deskripsi dibuat secara objektif berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis dari penutur BWDL. Objek penelitian ini adalah semua nomina BWDL yang akan dikaji dalam properti morfosintaksis. Penulis juga menggunakan delapan puluh sampel kata benda dan kalimat atau frasa sederhana dalam BWDL. Penelitian ini menggunakan lima informan. Kelima informan tersebut tinggal di desa Karuni.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu elisitasi dan perekaman, studi pustaka, serta pengambilan data internet yang relevan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik penggambaran melalui paradigma dan notasi gramatikal. Kedua teknik analisis data ini berbeda. Paradigma merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat representasi paradigmatis dari morfem-morfem potensial (morfem yang akan diteliti), sedangkan gramatikal gloss digunakan untuk memberi nama fungsi gramatikal dari setiap morfem.

Ada tiga jenis nomina yang ditemukan pada BWDL yaitu nomina terhitung, nomina tak terhitung, dan nomina yang menyatakan nama khas. Perbedaan nomina terhitung dan tak terhitung diketahui dari klasifier yang mengikutinya. Ada dua jenis klasifier BWDL yaitu klasifier nomina terhitung *walla* ‘selembar (tunggal)’, *balla* ‘selembar (jamak)’, *bolo* ‘sebuah’, *bu’u* ‘sebatang’, dan *gazu* ‘sebilah’) dan klasifier nomina tak terhitung (antara lain *kaboka* ‘seikat’, *gherre* ‘sesisir’, *mbulli* ‘setandan’). Aturan sintaksis BWDL selalu menempatkan nomina terhitung dan tak terhitung pada awal dan akhir kalimat, ini berarti verba diletakkan di tengah. Sistem morfologi BWDL juga mengalami berbagai variasi bentuk yang disebabkan oleh kekayaan klitika pada BWDL.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas alasan utama peneliti mengangkat judul ini sebagai bahan penelitian yang mana termuat pada latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari keseluruhan hasil penelitian.

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang diakui masyarakat Indonesia sebagai bahasa negara yang artinya menjadi alat komunikasi resmi bangsa Indonesia. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tidak serta merta meniadakan penggunaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memengaruhi frekuensi penggunaan bahasa daerah setempat. Bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia masih digunakan namun dalam lingkup terbatas, berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang wajib digunakan dalam setiap kegiatan komunikasi baik yang bersifat formal maupun non formal. Ada beberapa daerah yang pemerintah setempatnya mewajibkan penggunaan bahkan pengajaran bahasa daerah di sekolah dasar yaitu di pulau Jawa dan pulau Bali. Pemerintah setempat mengarahkan dinas pendidikannya untuk menyediakan mata pelajaran khusus yang mengakomodir pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar dan mengatur kurikulum pengajarannya.

Pulau Sumba sebagai bagian dari wilayah Indonesia juga memiliki beberapa bahasa daerah yang masih aktif digunakan masyarakatnya di empat kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat, dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Soelarto dalam bukunya yang berjudul *Budaya Sumba* menuliskan bahasa Sumba (pulau Sumba dianggap memiliki satu bahasa saja) termasuk rumpun bahasa Austronesia. Dalam perkembangannya sebagai bahasa daerah (*regional language*) membentuk beberapa logat atau dialek. Logat yang paling populer adalah logat Wewewa dan logat Kampera (1998:60). Lewis, Simons, dan Fannig (2019) membagi bahasa-bahasa di pulau Sumba menjadi delapan bahasa daerah yaitu bahasa Anakalangu, bahasa Kampera, bahasa Kodi, bahasa Lamboya, bahasa Loura, bahasa Mamboru, bahasa Wanukaka, dan bahasa Wewewa yang semuanya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesian. Budasi (2007) dalam studinya yang berjudul *Relasi Kekkerabatan Genetis Kuantitatif Bahasa-Bahasa Sumba* menyimpulkan ada tujuh isolek di pulau Sumba dan ketujuh isolek tersebut merupakan bahasa. Isolek Loura tidak digolongkan dalam bahasa. Data dalam penelitian Budasi dianalisis dengan teknik leksikostatistik dengan presentasi leksikon yang sama atau mirip (kognat) 81%. Asplund dalam risetnya *The Languages of Sumba* (2010) juga tidak menggolongkan isolek Loura sebagai sebuah bahasa melainkan bagian dari dialek bahasa Wewewa. Sama halnya dengan Budasi, Asplund juga menggunakan teknik leksikostatistik dalam mengolah data risetnya dengan presentasi kognat 75%. Berdasarkan hasil riset ilmiah di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa bahasa tutur yang digunakan masyarakat Loura merupakan variasi dialek bahasa Wewea. Dengan demikian, objek penelitian dalam tulisan ini adalah Bahasa Wewewa Dialek Loura yang selanjutnya disebut BWDL.

BWDL, sebagai bagian dari isolek Wewewa yang masih aktif digunakan masyarakat Loura, tidak diwajibkan pengajarannya pada lembaga pendidikan dasar karena tidak ada kebijakan pemerintah setempat untuk mencantumkannya dalam kurikulum sekolah, seperti halnya kebijakan yang ada di pulau Jawa dan pulau Bali. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan dalam dunia pendidikan dan komunikasi resmi turut melemahkan penggunaan BWDL dalam komunikasi sehari-hari. Bertambahnya jumlah penduduk yang mendiami wilayah Loura, baik penduduk yang berasal dari pulau Sumba sendiri maupun yang berasal dari luar pulau Sumba, juga semakin melemahkan penggunaan BWDL karena adanya variasi bahasa yang cukup banyak. Hal ini berpeluang besar mengurangi jumlah penutur bahkan berpeluang menghapus penggunaan BWDL secara perlahan-lahan. Kenyataan di atas membuat BWDL patut untuk diteliti secara ilmiah. Penelitian ilmiah akan turut menyumbang sebuah dokumen tertulis yang mencatat penggunaan serta histori BWDL yang mana menjadi salah satu bentuk pelestarian BWDL.

Penelitian tentang dialek Loura sebagai bagian dari variasi bahasa Wewewa masih sulit ditemukan dokumentasinya. Banyak peneliti yang mengangkat bahasa-bahasa lokal di Sumba (Klamer, 1998; Kasni, 2012; Shibatani dkk, 2015; Ngongo, 2013; Sukerti, 2013; Sesi Bitu, 2017; Ghanggo

Ate, 2018, 2019; Bulu, 2018; Lovestrand & Balle, 2019; Verdizade, 2019), tetapi yang secara khusus membahas BWDL terutama dari sisi linguistik dan sastra belum ditemukan. Hal ini cukup memprihatikan melihat maraknya gempuran bahasa-bahasa lain yang ramai dituturkan di wilayah Loura. Jika dokumen-dokumen tertulis BWDL tidak segera dibuat maka dapat dipastikan dialek ini sedikit demi sedikit dilupakan oleh generasi selanjutnya. Kenyataan inilah yang turut mendorong adanya penelitian ini sebagai bagian kecil dari wujud pemertahanan bahasa, khususnya BWDL, dan eksistensi BWDL di masa mendatang sehingga tidak mudah tergerus berbagai variasi bahasa yang digunakan para penutur di wilayah Loura.

Setiap bahasa di dunia tentunya memiliki pola dan karakteristiknya sendiri. Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat (Chaer, 2011:1). Tata bentuk kata dalam setiap bahasa berbeda-beda dan perbedaan ini turut memengaruhi kelas kata setiap bahasa. Aristoteles membagi kelas kata dalam sepuluh jenis kelas kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata depan, kata sambung, kata sandang, kata bilangan, kata ganti, dan kata seru. Penelitian ini secara khusus akan membahas kata benda BWDL.

Kata benda atau nomina menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kelas kata dalam bahasa Indonesia yang ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*. Pengertian ini menegaskan bahwa kata-kata yang termasuk dalam golongan kata benda tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*. Contoh kata benda *beras*, negasi *tidak beras* tidak berterima. Negasi yang tepat untuk kata *beras* adalah *bukan beras*. Beberapa contoh kata benda dalam BWDL dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1-1. Daftar Nomina BWDL

No	BWDL	Makna
1	<i>pare</i>	padi
2	<i>ghe'e</i>	sarung
3	<i>ama</i>	bapak
4	<i>zape</i>	sapi

Beberapa kata benda BWDL di atas merupakan kata-kata yang tidak dapat dinegasikan dengan kata *dana* 'tidak' melainkan dengan kata *inda* 'bukan'. Jika dalam bahasa Indonesia penanda negasi nomina adalah *bukan*, maka dalam BWDL penanda negasi nomina adalah *inda* + nomina + *ki*. Perhatikan contoh berikut:

- (1) *Inda pare=ki*.
Neg padi=KL
Bukan padi.
- (2) *Inda ghe'e=ki*.
Neg sarung=KL
Bukan sarung.
- (3) *Inda ama=ki*.
Neg bapak=KL
Bukan bapak.

- (4) *Inda zape=ki.*
Neg sapi=KL
Bukan sapi.

Contoh di atas memperlihatkan adanya variasi bentuk negasi BWDL yang cukup berbeda dengan bentuk negasi bahasa Indonesia. Variasi ini menjadi hal yang menarik untuk diulas lebih jauh.

Objek penelitian nomina BWDL ini lebih dikhususkan di Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten SBD. Desa Karuni dipilih sebagai tempat penelitian karena letaknya yang berada tepat di tengah-tengah wilayah Kecamatan Loura dan merupakan tempat berkumpulnya mayoritas rumah adat berbagai suku Loura. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karuni mampu mewakili keaslian tutur BWDL dan budaya Loura. Masyarakat Desa Karuni juga dapat dikategorikan sebagai penutur asli BWDL yang bahasa tuturnya tidak terkontaminasi bahasa-bahasa daerah sekitarnya. Lebih jauh hal ini akan dibahas pada konteks bahasa (Bab II poin A).

Kata benda atau nomina BWDL menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Keunikan nomina BWDL seperti yang telah diuraikan pada contoh (1) sampai (4) di atas merupakan salah satu bagian menarik dari distribusi nomina dalam kalimat. Selain distribusi sederhana nomina BWDL dalam bentuk negasi tersebut, peneliti juga ingin mengetahui distribusi nomina dalam bentuk kalimat lain yang lebih beragam. Untuk mampu memahami pola distribusi nomina BWDL maka peneliti perlu mencari dan memahami jenis-jenis nomina BWDL. Pemahaman tentang jenis-jenis nomina BWDL akan menghantar penulis untuk

mengetahui dan membahas lebih lanjut tentang sifat morfosintaksis dari nomina yaitu melalui sifat distribusi dan struktural berdasarkan jenis-jenis nomina yang ditemukan dalam BWDL. Keseluruhan pernyataan di atas akan dibahas dalam sebuah tulisan ilmiah yang lengkap dan terperinci dengan judul “Properti Morfosintaksis Nomina Bahasa Wewewa Dialek Loura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam tulisan ini, yaitu:

1. Apa jenis-jenis nomina BWDL?
2. Bagaimana properti distribusional dari jenis-jenis nomina BWDL?
3. Bagaimana properti struktural kata benda dari jenis-jenis nomina BWDL?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi arah peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan pengkajian data. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menentukan dan mendeskripsikan jenis-jenis nomina BWDL.
2. Menentukan dan mendeskripsikan sifat distribusi nomina pada jenis-jenis nomina BWDL.
3. Menentukan dan mendeskripsikan properti struktural nomina pada jenis-jenis nomina BWDL.

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil kajian penelitian tentunya harus memberikan manfaat kepada peneliti itu sendiri dan pembaca lain yang memiliki ketertarikan terhadap penelitian tersebut. Demikian juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan ilmu linguistik, terlebih khusus kajian morfosintaksis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi peneliti-peneliti yang akan datang, baik dalam mengkaji sifat morfosintaksis BWDL maupun kajian sifat morfologi dan sintaksis BWDL secara terpisah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi tipologi morfosintaksis atau dalam kajian perbandingan kaidah bahasa secara morfosintaksis.
- 3) Sebagai salah satu dokumentasi tertulis BWDL, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam pengkajian atau penelitian berbagai variasi bentuk dan sistem leksikal baik yang ditemukan dalam BWDL maupun dalam ragam bahasa lain.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang khazanah bahasa-bahasa daerah di Sumba serta sebagai wadah untuk mengaplikasikan langsung teori-teori linguistik yang selama ini diperoleh dari dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan studi penelitian sebelumnya dan teori-teori yang menjadi kerangka kerja peneliti saat melakukan penelitian seperti gambaran umum tuturan dan masyarakat tutur yang menjadi objek penelitian, teori umum morfosintaksis, sifat distribusi, sifat struktural, dan teori umum kata benda.

A. Konteks Bahasa

Pulau Sumba sebagai salah satu bagian wilayah Indonesia yang berada di bagian paling selatan negara Indonesia juga memiliki beberapa bahasa daerah seperti telah dijelaskan di atas. BWDL merupakan salah satu isolek bahasa Wewewa yang dituturkan oleh masyarakat wilayah Loura dan sekitarnya serta masyarakat Loura yang bermukim di luar wilayah Loura. Selain dituturkan oleh masyarakat asli Loura, BWDL juga turut dituturkan oleh masyarakat yang bukan berasal dari wilayah Loura tetapi memahami serta mampu menuturkan BWDL. Hal inilah yang membuat jumlah penutur BWDL sulit dikalkulasikan secara tepat. Jika menilik data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten SBD 2019, terdapat 17.157 jiwa yang bermukim di Kecamatan Loura tetapi seperti telah diuraikan di atas, jumlah ini tidak mampu mewakili jumlah keseluruhan penutur BWDL karena beragamnya latar belakang budaya masyarakat yang mendiami wilayah Loura. Pada penelitian ini, peneliti mengalkulasikan perkiraan penutur BWDL kurang lebih 12.000 penutur.

Penutur BWDL yang mendiami wilayah Loura, khususnya di Desa Karuni menekuni berbagai jenis pekerjaan. BPS Kabupaten SBD pada tahun 2019 mencatat jenis-jenis pekerjaan penduduk yang mendiami wilayah Loura antara lain petani, pedagang, guru, pegawai pemerintahan, pegawai swasta, dan lainnya. Khusus di Desa Karuni, mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani.

Kemampuan berbahasa BWDL masyarakat Loura beragam. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tuturan masyarakat wilayah perbatasan. Batas daerah Loura pada sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumba, bagian selatan berbatasan dengan Wewewa Timur, bagian barat berbatasan dengan Kota Tambolaka dan bagian timur berbatasan dengan Tana Righu. Tiga wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Loura turut memengaruhi bahasa tutur masyarakat Loura yang desanya berbatasan langsung dengan wilayah tersebut. Bahasa tutur yang dominan memengaruhi penggunaan BWDL, bahkan tak jarang menjadi tuturan utama masyarakatnya, adalah bahasa Wewewa dialek Wewewa. Penggunaan BWDL pada wilayah perbatasan cukup terpinggirkan karena adanya dominasi penggunaan bahasa Wewewa dialek Wewewa. Selain itu, gempuran dari bahasa Indonesia juga tidak kalah kuatnya memengaruhi melemahnya penggunaan BWDL. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan pemerintahan menimbulkan kecenderungan terpinggirkannya BWDL dalam tuturan sehari-hari. Fenomena ini utamanya ditemukan pada wilayah Loura yang berbatasan

langsung dengan wilayah perkotaan mengingat letak wilayah Kecamatan Loura yang berdekatan dengan pusat kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Sumba Barat Daya. Desa Karuni yang terletak di tengah-tengah wilayah Loura dan tidak berbatasan langsung dengan wilayah lain mampu memertahankan bahasa tutur asli masyarakatnya. Penduduk desa Karuni dapat dikatakan sebagai penutur murni BWDL. Inilah yang menjadi alasan kuat peneliti melakukan penelitian di Desa Karuni.

B. Morfosintaksis

Morfosintaksis terbentuk dari dua kajian linguistik yaitu morfologi dan sintaksis. Morf atau morfem berhubungan dengan bentuk kata dan bagian kata yang dipelajari dalam morfologi dan sintaksis yang mempelajari susunan kata dalam kalimat. Jika kedua kajian linguistik ini diteliti bersama maka akan menjadi kajian morfosintaksis di mana bentuk dasar kata dan fungsi kata dalam kalimat menjadi satu kajian tata bahasa.

Dalam linguistik generatif awal, kajian morfologi dan kajian sintaksis tidak dilihat sebagai sebuah kajian terpisah. Crystal (2008:337) menulis *The syntactic rules of grammar apply to the structure of words as they do to phrases and sentences* yang berarti, 'sintaksis berbicara tentang aturan tata bahasa dalam pembentukan struktur kata baik dalam frasa maupun dalam kalimat'. Tata bahasa merupakan bagian kecil dari struktur bahasa dan dibangun oleh dua subbagian utama yaitu morfologi dan sintaksis. Jika berkaitan dengan kata, termasuk dalam

kajian morfologi. Jika berkaitan dengan frasa, termasuk dalam kajian sintaksis. Definisi lain menuliskan bahwa morfosintaksis adalah hubungan antara sintaksis dan morfologi yang mana hubungannya membentuk sebuah istilah klasik yang disebut tata bahasa dan terkadang ditemukan sesuatu yang mungkin didefinisikan sebagai sintaksis dalam beberapa bahasa tetapi didefinisikan sebagai morfologi dalam bahasa lain (Van Vallin, 2001:2).

Van Valin mengilustrasikan tiga bahasa yang berbeda untuk menunjukkan struktur sintaksis setiap bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa Lakhota (sebuah bahasa di Amerika Utara), dan bahasa batak Toba. Berikut contohnya:

(5) Bahasa Inggris

The Teacher is reading a book.
DEF guru adalah membaca KL buku
'Guru itu sedang membaca sebuah buku.'

(6) Bahasa Lakhota

Wauspekhiye ki wo wapi wa yawa.
Guru DEF buku KL baca
'Guru itu sedang membaca sebuah buku.'

(7) Bahasa Toba Batak

Manjaha buku guru i
Membaca buku guru DEF
'Guru itu sedang membaca sebuah buku.'

Ilustrasi di atas menjelaskan bahwa *the teacher*, *wauspekhiye ki*, dan *guru i* berfungsi sebagai subjek serta *book*, *wowapi wa*, dan *buku* berfungsi sebagai objek. Pada contoh bahasa Lakhota, subjek berada di depan diikuti langsung oleh

objek, sedangkan pada bahasa Batak Toba, subjek berada pada akhir kalimat dan objek mengikuti verba dan mendahului subjek. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan sintaksis dalam urutan kata bahasa Lakhota dan bahasa batak Toba namun tetap dapat dipahami. Dapat disimpulkan bahwa sintaksis berkaitan dengan bagaimana kalimat dibangun dan dituturkan oleh manusia dengan berbagai kemungkinan pengaturan unsur-unsur dalam kalimat (Van Valin, 2001:1).

Morfosintaksis juga dikenal sebagai sebuah istilah yang digunakan dalam linguistik yang merujuk pada kategori tata bahasa atau sifat morfologi dan sintaksis yang mana keduanya berfungsi untuk menggambarkan karakteristik kata-kata (Crystal, 2008:250-251). Selanjutnya O'Grady,dkk (2015:100) mengemukakan bahwa linguistik menggunakan istilah morfologi sebagai bagian tata bahasa yang berkaitan dengan kata dan pembentukan kata. Sintaksis adalah konstruksi kalimat yaitu bagaimana kata-kata dikelompokkan bersama untuk membuat frasa dan kalimat yang mencakup klasifikasi kata dalam frasa dan kalimat, struktur frasa dan kalimat, dan konstruksi kalimat yang berbeda pada setiap penutur bahasa (Tallerman, 2005:1). Dapat disimpulkan bahwa morfosintaksis berkaitan dengan perubahan sintaksis yang terjadi ketika morfem dirangkaikan dan juga menjelaskan tentang pola dan aturan pembentukan kata setiap penutur bahasa. Penelitian ini akan membahas tentang sifat morfosintematik nomina yang bertujuan untuk mengetahui sifat nomina BWDL.

Sifat morfosintaksis nomina mencakup dua hal utama yaitu properti distribusi dan properti strukturalnya (Payne, 1997:35).

1. Properti distribusi

Crystal (2008:123) menulis distribusi sebagai istilah umum sintaksis yang digunakan dalam linguistik untuk merujuk pada sekumpulan konteks atau lingkungan linguistik di mana unit (seperti fonem, morfem, atau kata) dapat diberlakukan proses distribusi. Setiap unit linguistik memiliki karakteristik distribusi. Properti distribusi berkaitan dengan masalah sintaksis karena berkaitan dengan urutan kata. Hal ini khususnya berkaitan dengan properti distribusi dari nomina sebagai kelas kata utama. Payne (1997:33) menyebutkan bahwa properti distribusi nomina berhubungan dengan bagaimana nomina didistribusikan dalam frasa, klausa, dan teks. Contohnya nomina yang bisa berfungsi sebagai kepala frasa nomina.

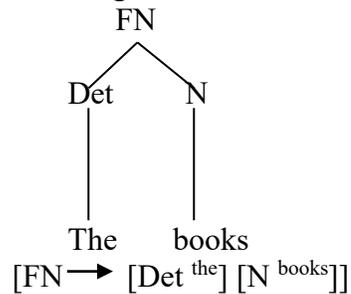
Zamora (2004) (Mambrasar 2011:33) menyebutkan bahwa frasa nomina umumnya didefinisikan sebagai unit sintaksis yang mencakup nomina atau secara sederhana dapat disebut frasa nomina adalah kelompok nomina yang mencakup nomina dan pengubahnya. Struktur frasa nomina minimal terdiri dari nomina atau pengganti nomina seperti kata ganti atau pronomina (Crystal, 2008:264). Kelompok kata benda dapat digabungkan dengan penentu dan kata-kata sifat atau adjektiva untuk membentuk sebuah frasa yang lebih besar seperti contoh berikut ini:

(8) *The books.*
 DET buku-JM
 'Buku-buku itu.'

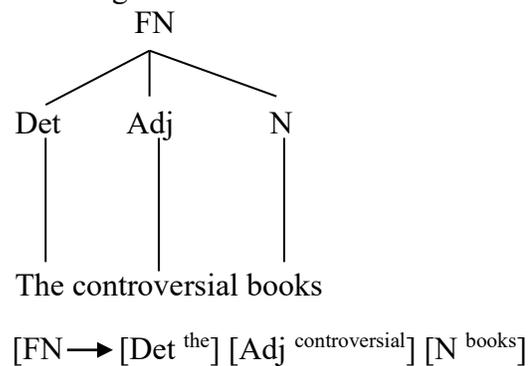
(9) *The controversial books.*
 DET kontroversial buku-JM
 'Buku-buku kontroversial itu.'

Kata sifat *controversial* memodifikasi nomina *books* dengan penentu *the* yang menunjukkan bahwa penutur memiliki serangkaian buku yang dimaksud. Kelompok kata seperti itu, yang disebut frasa nomina (FN), dan penentu (Det:determiner) dapat diuraikan dengan diagram pohon dan tanda kurung berikut ini:

Bagan 2-1: Diagram Pohon *The books*



Bagan 2-2: Diagram Pohon *The controversial books*



2. Properti struktural

Struktural adalah istilah yang digunakan dalam ilmu linguistik yang mengacu pada analisis bahasa yang secara eksplisit memerhatikan cara fitur-fitur bahasa dideskripsikan dari segi struktur dan sistem (Crystal, 2008:366). Properti struktural berkaitan dengan masalah morfologi karena berkaitan dengan struktur kata yang merupakan bidang kajian morfologi. Tujuan properti struktural pada pembahasan ini adalah untuk melihat secara khusus properti struktural nomina dan kaitannya dengan pembentukan struktur itu. Payne (1997:33) menguraikan bahwa properti struktural nomina dalam beberapa bahasa tertentu menggunakan penanda huruf, penanda angka, jenis kelamin, dan lainnya yang mana tidak ditemukan pada tata bahasa bahasa lain. Penanda angka merupakan contoh yang banyak ditemukan dalam properti struktural nomina.

Crystal (2008:265) mendefinisikan angka sebagai kategori tata bahasa yang digunakan untuk analisis kelas kata yang menampilkan lawan kata seperti tunggal, jamak, ganda (dua), trial (tiga), paucal (beberapa), dan lain sebagainya. Payne (1997:96) juga menyebutkan bahwa angka merupakan morfem klitika yang digunakan untuk menandai nomina jamak dan nomina tunggal. Payne menguraikan contohnya dalam bahasa Spanyol sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| (10) Tunggal | Jamak |
| (M) <i>hombre</i> 'pria' | <i>hombre-s</i> 'pria-pria' |
| (F) <i>casa</i> 'rumah' | <i>casa-s</i> 'rumah-rumah' |

C. Teori Umum Nomina

Secara umum, kelas kata terdiri dari kelas kata utama seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan (Lyons 1981 dalam Mambrasar 2011:18). Dapat disimpulkan bahwa nomina menduduki posisi utama dalam kelas kata bersama dengan kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Definisi lain menyatakan bahwa nomina adalah bagian dari kategori leksikal yang besar dan bersifat terbuka artinya selalu menerima tambahan kata-kata baru dan bisa menempati posisi utama sebagai subjek pada klausa, objek pada kata kerja atau objek preposisi (Givon, 2001:51).

Payne (1997:7-9) menyebutkan bahwa nomina dalam bahasa Inggris berwujud konkret, terikat, dan memiliki sifat morfosintaksis yaitu penanda jamak, kasus genetis, dan posesif. Properti nomina secara khusus memerhatikan bagaimana posisi nomina dalam kalimat saat dilekatkan dengan kategori kata yang lain. Berikut penjelasan tentang properti nomina.

1. Penanda jamak

Menurut Kamus Linguistik Oxford (1997:284), penanda jamak merupakan fitur semantik yang digunakan untuk merujuk pada lebih dari satu atau lebih dari sejumlah kecil hal yang sering diwakili dengan angka. Sebagian besar nomina dalam bahasa Inggris menggunakan sufiks (-e)s sebagai penanda jamak. Ada juga beberapa nomina yang menggunakan sufiks (-r)en. Contohnya:

- (11) Bentuk teratur
- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| <u>Tunggal</u> | <u>Jamak</u> |
| <i>Dog 'anjing'</i> | <i>Dogs 'anjing-anjing'</i> |
| <i>House 'rumah'</i> | <i>Houses 'rumah-rumah'</i> |
| <i>Box 'kotak'</i> | <i>Boxes 'kotak-kotak'</i> |
- (12) Bentuk tak teratur
- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| <u>Tunggal</u> | <u>Jamak</u> |
| <i>Child 'anak'</i> | <i>Children 'anak-anak'</i> |
| <i>Ox 'lembu'</i> | <i>Oxen 'lembu-lembu'</i> |

Ada juga beberapa contoh penanda jamak pada bahasa Moor yang ditulis oleh Sahertien (2009) dalam Mabrasar (2011:37) yang merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesian.

- (13) Nomina
- | | | |
|----------------|---------------------|-----------------------|
| <u>Tunggal</u> | <u>Jamak</u> | |
| <i>House</i> | <i>ruma-ro</i> | <i>ruma-r-ti</i> |
| <i>Knife</i> | <i>sigwo 'o</i> | <i>sigwo '-ti</i> |
| <i>Plate</i> | <i>rewenggua-ro</i> | <i>rewenggua-r-ti</i> |
| <i>Clothes</i> | <i>rarsun-o</i> | <i>rarsun-ti</i> |

Berdasarkan contoh di atas, ketika nomina tunggal diubah menjadi nomina jamak, fonem 'o' hilang dan diganti dengan morfem '-ti'. Perubahan bentuk ini berlaku untuk nomina jamak yang tidak memiliki jumlah pasti.

2. Kasus genitif

Crystal (2008:167) menyatakan kasus genitif biasanya dinyatakan dalam bentuk posesif tetapi memiliki variasi dalam berbagai bahasa. Sebagian besar nomina dalam bahasa Inggris mengalami kasus genitif. Nomina, yang merupakan inti dari kasus genitif ini, ditandai dengan akhiran -s. Contoh berikut yang diberikan Payne (1997) akan menjelaskan tentang kasus ini.

- (14) *The child-'s toy*
 DEF anak-GEN mainan
 'Mainan milik anak itu.'
- (15) *The man-'s book.*
 DEF pria-GEN buku
 'Buku milik pria itu'

Ada juga beberapa contoh dalam bahasa Melayu Papua seperti:

- (16) *Itu Ongen pu gitar.*
 DEM Ongen GEN gitar
 'Itu gitar milik Ongen.'
- (17) *Ini Yuli pu buku.*
 DEM Yuli GEN buku
 'Ini buku milik Yuli.'

Ada juga contoh kepemilikan dalam BWDL seperti:

- (18) *Umma=nggu.*
 rumah=1_{TG}GEN
 'Rumahku'
- (19) *Zo'do=mu*
 sendok=2_{TG}GEN
 'Sendokmu'
- (20) *Wawi=na.*
 babi=3_{TG}GEN
 'Babinya'
- (21) *Watara=ma*
 Jagung=1_{JMEKS}GEN
 'Jagung kami'
- (22) *Ghirro=da*
 periuk=1_{JMINK}GEN
 'Periuk kita'
- (23) *Ghe'e='dha.*
 sarung=3_{JM}GEN
 'Sarung mereka'

Dalam bahasa Melayu Papua, kasus genitif ditandai dengan morfem *pu* tetapi tidak melekat pada kata benda artinya bisa berdiri sendiri dan tetap memberi arti genitis sedangkan pada BWDL, kasus genitis ditandai dengan nomina pada awal frasa yang kemudian diikuti oleh pronomina yang melekat langsung pada nomina dan memberi arti genitis.

3. Posesif

Posesif ini berhubungan dengan kepemilikan yang sifatnya tidak secara langsung melekat pada pemilik (Crystal, 2008:166). Kepemilikan ini sifatnya sementara. Sifat khas nomina pada bagian ini dapat berubah bentuk menjadi frasa nomina yang mengandung kasus genitis atau nominanya dapat berfungsi sebagai modifier. Berikut contoh yang diberikan Payne (1997) untuk menjelaskan kasus ini.

(24) *My car.*
1_{TG}:POSS mobil
'Mobil saya'

(25) *Her succes.*
3_{TG}:POSS kesuksesan
'Kesuksesannya'

(26) *His chair.*
3_{TG}:POSS kursi
'Kursinya'

(27) *Our professor.*
1_{JM}:POSS profesor
'Profesor kami'

Dalam bahasa Inggris, posesif ditandai dengan kata ganti posesif pada awal frasa yang kemudian diikuti oleh nomina sebagai kata utama.

D. Jenis-jenis Nomina

Setiap bahasa memiliki jenis-jenis nomina sesuai dengan aturan penggunaannya dalam tata bahasa. Berikut klasifikasi kata benda dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2011: 87).

1. Kata benda yang jumlahnya dapat dihitung atau kata benda terhitung

Di depan kata benda terhitung, dapat diletakkan kata bantu bilangan untuk mengetahui jumlah benda. Dalam kelompok kata benda ini termasuk kata-kata yang menyatakan:

- a. Nama orang yaitu:
 - 1) nama diri, seperti Hasan, Abas, Siti, dan Ida.
 - 2) nama kekerabatan, seperti adik, ibu, saudara, dan kakak.
 - 3) nama pangkat, jabatan, atau pekerjaan, seperti letnan, lurah, penulis, dan raden.
 - 4) nama gelar, seperti insinyur, profesor, dan petani.
- b. hewan, seperti kucing, gajah, ular, dan semut.
- c. tumbuhan atau pohon seperti kemuning, nyiur, palem, dan jambu.
- d. alat, perkakas, atau perabot, seperti obeng, pisau, gergaji, mobil, meja, dan lampu.
- e. benda alam, seperti kota, sungai, bintang, desa, dan danau.
- f. hal atau proses, seperti peraturan, perampokkan, kekuatan, dan pembongkaran.
- g. hasil, seperti bendungan, jawatan, karangan, dan binatang.

2. Kata benda yang jumlahnya tak terhitung

Untuk dapat dihitung, di depan kata benda itu harus diletakkan kata keterangan ukuran satuan seperti gram, ton, cm (sentimeter) km (kilometer), persegi, hektare, liter, kubik; termasuk juga kata-kata yang menyatakan nama wadah yang menjadi tempat benda tersebut, seperti karung, gelas, kaleng, truk, dan gerobak; serta klasifier¹ seperti (se)ikat, (se)potong, (se)kerat, (se)tumpuk, (se)iris. Ke dalam kelompok kata benda ini termasuk kata-kata yang menyatakan,

- a. Bahan, seperti semen, pasir, tepung, gula, beras, dan kayu.
- b. Zat, seperti air, asap, udara, dan bensin.

3. Kata benda yang menyatakan nama khas

Di depan kata benda ini tidak dapat diletakkan kata bilangan, seperti Jakarta, Bali, Galunggung, Toba, Eropa, Amazone, dan Madinah.

¹¹ Klasifier atau kata penggolong/penjodoh adalah kata yang menandai kelas atau kategori kata atau bentuk lain yang ada di dekatnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas jenis dan rancangan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, data dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan peneliti selama kegiatan penelitian, dan teknik analisis data untuk mengkaji data dengan tepat.

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2009:6).

Dapat dilihat pada pengertian di atas bahwa penelitian kualitatif menguraikan datanya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, maka penelitian ini pun mengambil pendekatan deskripsi untuk memaparkan data. Penelitian deskripsi adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Penelitian deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel

penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan bersifat objektif berdasarkan data yang dikumpulkan.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data sebagai bahan kajiannya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan para penutur BWDL di desa Karuni. Tuturan ini menjadi data penting yang dikaji sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Data sekunder diperoleh saat peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data melalui buku yang berkaitan dengan judul penelitian, terlebih khusus yang berhubungan dengan properti morfosintaksis nomina, dan peneliti juga menggunakan sumber data internet sebagai data pendukung seperti laporan Ethnologue online dan beberapa artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data ini antara lain:

1. Elisitasi

Elisitasi merupakan ragam tipe pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan data dengan cepat karena data diambil langsung dari penutur asli melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau wawancara (Bowern 2007 dalam Mambrasar 2011:43). Teknik pengumpulan data dengan elisitasi dilakukan dengan cara pengajuan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dalam daftar pertanyaan yaitu pertanyaan seputar kata, frasa, dan kalimat yang dapat menunjukkan sifat morfosintaksis BWDL. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan istilah kekerabatan, bagian tubuh, dan jenis nomina lainnya. Penerapan teknik elisitasi ini menghasilkan data-data inti yang selanjutnya dianalisis dan diuraikan dalam pembahasan bab IV.

2. Rekaman

Untuk mengumpulkan data wawancara, peneliti menggunakan alat rekam untuk merekam keseluruhan wawancara dengan informan. Hal ini penting dilakukan karena dapat menjadi dasar keakuratan data tertulis dan data yang dituturkan langsung oleh narasumber.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data antara lain pena, kertas, buku, alat rekam, kamera, dan kertas yang memuat daftar

pertanyaan yang nantinya berguna untuk memprediksi properti morfosintaksis nomina BWDL.

E. Analisis Data

Proses analisis data memerlukan penggunaan teknik analisis yang tepat sehingga data dapat dipaparkan sesuai dengan objek kajian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan paradigma atau penggambaran dan notasi gramatikal. Paradigma merupakan sebuah gambaran untuk melihat representasi paradigmatis setiap morfem; notasi gramatikal digunakan untuk menyebutkan properti gramatikal setiap morfem. Pada proses analisis data ini, peneliti menganalisis data dengan cara mendeskripsikan tuturan yang merupakan objek penelitian, menggunakan teknik linguistik, dan terjemahan bebas dari hasil wawancara.

Hasil wawancara yang diperoleh saat penelitian, terlebih dahulu ditranskripsikan oleh peneliti dalam bentuk gloss atau terjemahan bebas. Gloss berisi terjemahan dari setiap kata dan notasi gramatikalnya. Setelah diperoleh gloss dari sejumlah hasil penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti mulai menganalisis struktur bahasa (morfologi dan sintaksis) dari BWDL. Hasil analisis inilah yang menjadi dasar peneliti untuk menarik kesimpulan tentang sifat morfosintaksis nomina BWDL. Sebagai contoh, berikut sebuah kalimat dalam BWDL:

- (28) *Ku pati'i ba.*
3_{TG}NOM masak PERF (gloss)
'Saya sudah memasak'.

$$K = [\text{SBJ}[ku] + \text{V}[pati'i] + \text{PERFECT}[ba]]$$

Contoh di atas terdiri dari tiga struktur utama yaitu *Ku pati'i ba* yang merupakan kalimat BWDL, gloss yang diuraikan lengkap dengan notasi gramatikalnya, dan terjemahan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis hasil temuan penelitian properti morfosintaksis nomina BWDL. Sifat morfosintaksis nomina dalam penelitian ini dibahas berdasarkan jenis nomina yang ditemukan pada BWDL serta properti distribusi dan struktural nomina. Data yang akan dianalisis pada bab ini merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung pada masyarakat Loura yaitu melalui pengamatan langsung terhadap bahasa tutur, wawancara, dan pengajuan beberapa pertanyaan yang dapat memberikan gambaran sistem morfosintaksis BWDL secara menyeluruh.

A. Gambaran Umum Morfologi dan Sintaksis BWDL

Morfologi BWDL tidak sekaya morfologi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, di mana kedua bahasa tersebut memiliki beragam imbuhan. Imbuhan pada BWDL jumlahnya sangat terbatas, contohnya imbuhan *pa-* (imbuhan bermakna kausatif) yang berfungsi mengakibatkan X melakukan Y, yang ditemukan pada beberapa kata berikut.

- (29) a. *pa-kako*
KAUS-jalan
Membuat X jalan
- b. *pa-mandi'i*
KAUS-duduk
Membuat X duduk

Jenis-jenis imbuhan dan fungsi gramatikal yang dibawa dalam BWDL tidak akan dibahas lebih rinci pada tulisan ini karena topik ini perlu mendapatkan penelitian yang menyeluruh. Hal menarik yang ditemukan dalam BWDL adalah keberadaan sistem klitik pronomina BWDL seperti yang digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4-1. Pronomina BWDL

Pronomina Bebas		Pronomina Terikat (Klitik Pronomina)			
		Subjek	Akusatif	Datif	Genitif
1 _{TG}	<i>zawwa</i>	<i>ku=</i>	<i>=ngga</i>	<i>=ngga</i>	<i>=nggu</i>
2 _{TG}	<i>gho'u</i>	<i>mu=</i>	<i>=ghu</i>	<i>=nggu</i>	<i>=mu</i>
3 _{TG}	<i>nia</i>	<i>na=</i>	<i>=za</i>	<i>=ni</i>	<i>=na</i>
1 _{JM.EKS}	<i>zamme</i>	<i>ma=</i>	<i>=ma</i>	<i>=ma</i>	<i>=ma</i>
1 _{JM.INK}	<i>ghitto</i>	<i>ta=</i>	<i>=nda</i>	<i>=nda</i>	<i>=da</i>
2 _{JM}	<i>yemmi</i>	<i>mi=</i>	<i>=mi</i>	<i>=mi</i>	<i>=mi</i>
3 _{JM}	<i>ghidda/ghetti</i>	<i>ha=</i>	<i>=zi, =da</i>	<i>=za, =da</i>	<i>=da</i>

Secara fonologis dan morfologis, penggunaan klitik pronomina tergantung pada predikat verba, nomina, adjektiva dalam BWDL tetapi secara sintaksis mampu berdiri sendiri karena klitik pronomina tersebut bertugas sebagai argumen inti atau S (subjek) dalam kalimat intransitif; dan sebagai S dan O (objek) dalam kalimat intransitif/ekatransitif. S dan O dalam kalimat ekatransitif secara semantis mempunyai peran makro (*macroroles*) yakni masing A (aktor/pelaku) dan P (pengalam) (Foley dan Van Valin 1984; Van Valin dan La Polla 1997) seperti ditunjukkan oleh masing-masing contoh (30a) dan (31a). Konsekuensi dari keberadaan klitik pronomina adalah pronomina bebas menjadi tidak wajib hadir dalam kalimat. Dan pemaksaan ketidakhadiran pronominal

terikat dapat menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti pada contoh (30b) dan (31b).

(30) a. (*nia*) *na=mandi'i*
 {3{TG}} _{3_{TG}}.SBJ=duduk
 'Dia duduk'

b. **(nia) mandi'i*

(31) a. (*nia*) *na=palu=ngga* (*zawwa*)
 {3{TG}} _{3_{TG}}.SBJ=pukul=_{1_{TG}}.AKS _{1_{TG}}
 'Dia memukul saya'

b. **(nia) palu=ngga*

Pada contoh (30) pronomina klitik *na=* adalah S sedangkan *nia* '3_{TG}' adalah pronominal bebas yang artinya pronominal yang tidak wajib hadir. Sedangkan pada contoh (31) *na=* '3_{TG}.SBJ' secara semantis adalah A, pelaku, dan *=ngga* '1_{TG}.AKS' secara semantis adalah pengalam atau yang mengalami tindakan pemukulan. Dalam kalimat (31) *nia* '3_{TG}' dan *zawwa* '1_{TG}' juga tidak wajib hadir seperti pronomina pada kalimat (30) karena status mereka sebagai pronomina bebas. Pronomina bebas hanya hadir dalam kepentingan untuk mengklarifikasi atau menghindari ambiguitas. Inilah beberapa gambaran singkat terkait imbuhan dan klitika BWDL yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan paparan yang lebih terperinci.

B. Klasifier, Ukuran Satuan, dan Numeralia BWDL

1. Klasifier dan Ukuran Satuan BWDL

Klasifier merupakan kata penggolong atau pengklasifikasi. Menurut KBBI, klasifikasi merupakan penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Dari pengertian tersebut, klasifier dalam tulisan ini dapat bermakna kata yang bertugas menggolongkan nomina tertentu sesuai dengan padanannya. Klasifier bertugas menunjukkan kelas semantik dari nomina-nomina tertentu terutama dalam hal *counting* atau jumlah.

BWDL memiliki beberapa klasifier yang digunakan tidak hanya pada kata benda tak terhitung seperti dalam bahasa Indonesia, tetapi BWDL juga memiliki klasifier untuk kata benda terhitung. Penggunaan klasifier untuk kata benda terhitung sangat terbatas pada kata-kata tertentu. Penggunaan klasifier ini juga sangat bersifat semantis artinya terikat pada makna yang dihasilkan dari pertemuan klasifier dan nominanya. Berikut tabel yang menunjukkan klasifier BWDL untuk kata benda terhitung.

Tabel 4-2. Klasifier Terhitung BWDL

NO	Klasifier BWDL	Makna	Nomina yang Mengikuti
1	<i>walla</i>	selembar	lembaran yang jumlahnya hanya satu cth: <i>walla inngi</i>
2	<i>balla</i>	lembar	lembaran yang jumlahnya lebih dari satu cth: <i>duada balla ghe'e</i>
3	<i>bolo</i>	sebuah atau buah	buah-buahan
4	<i>bolo</i>	seekor	<i>wawi</i> 'babi'
5	<i>kabikka</i>	keping	semua benda berbentuk kepingan
6	<i>bu'u</i>	batang atau pohon	pohon dan benda berbentuk batang
7	<i>gazu</i>	sebilah	<i>katopo</i> 'parang'

Tabel di atas menunjukkan tujuh jenis klasifier untuk kata benda terhitung. Klasifier *walla* bermakna selembat artinya digunakan untuk benda berbentuk lembaran yang jumlahnya hanya satu. Benda berbentuk lembaran yang jumlahnya lebih dari satu, tidak dapat menggunakan kata *walla* melainkan kata *balla*. Jika penggunaannya terbalik, maka frasa atau kalimat yang menggunakan klasifier tersebut tidak berterima atau tidak gramatikal dalam BWDL.

Klasifier *bolo* digunakan untuk dua benda yang berbeda yaitu untuk jenis buah-buahan dan untuk hewan. Penggunaan *bolo* untuk buah bersifat umum artinya dapat digunakan untuk semua jenis buah. Berbeda halnya dengan *bolo* yang digunakan sebagai klasifier pada hewan, penggunaannya semata-mata hanya untuk *wawi* ‘babi’ dan tidak dapat digunakan sebagai klasifier pada hewan lain. Untuk menyebut jumlah hewan selain *wawi*, cukup menyebut jumlah hewan dan diikuti langsung oleh nama hewan yang dimaksud.

Klasifier *kabikka* semata-mata hanya digunakan untuk benda berbentuk kepingan seperti *angnga* ‘piring’, sedangkan klasifier *bu’u* dan *gazu* memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Klasifier *bu’u* digunakan untuk kayu atau pohon. Klasifier *gazu* memiliki makna sebilah. Jika dalam bahasa Indonesia, sebilah digunakan untuk benda berbentuk batangan seperti kayu, dalam BWDL, *gazu* yang bermakna sebilah hanya digunakan untuk

katopo ‘parang’ saja. Klasifier *gazu* tidak dapat digunakan untuk kayu karena klasifier untuk kayu hanya berterima jika menggunakan klasifier *bu’u*.

Selain klasifier untuk kata benda terhitung, kata benda tak terhitung pada BWDL juga menggunakan klasifier dan satuan ukuran. Satuan ukuran masyarakat Loura, sebelum mengenal satuan ukuran yang biasa digunakan saat ini, secara umum merujuk pada wadah atau tempat penyimpan. Satuan ukuran ini berfungsi menunjukkan seberapa banyak jumlah benda berdasarkan wadah penyimpanannya. Contoh penggunaan satuan ukuran dan klasifier BWDL dalam frasa dan kalimat akan ditunjukkan pada pembahasan selanjutnya (poin C). Berikut tabel yang menunjukkan satuan ukuran BWDL untuk kata benda tak terhitung.

Tabel 4-3. Satuan ukuran nomina tak terhitung BWDL

NO	Klasifier BWDL	Makna	Nomina yang mengikuti
1	<i>ka’dongge</i>	keranjang yang terbuat dari pandan	<i>pare</i> ‘padi’, <i>weza</i> ‘beras’, <i>watara</i> ‘jagung’, dan benda lain yang biasa disimpan menggunakan <i>ka’dongge</i> .
2	<i>koba</i>	mangkuk yang terbuat dari tempurung kelapa	<i>weza</i> ‘beras’, <i>watara</i> ‘jagung’, dan benda lain yang biasa ditakar menggunakan <i>koba</i> .
3	<i>loni</i>	lumbung kecil	<i>pare</i> ‘padi’
4	<i>kaneghu</i>	lumbung besar	<i>pare</i> ‘padi’
5	<i>ka’bela</i>	tabung yang terbuat dari bambu yang dilubangi (untuk menampung air atau benda cair)	<i>we’e</i> ‘air’
6	<i>ghirro tana</i>	tempayan kecil untuk menimba air	<i>we’e</i> ‘air’
7	<i>dappa</i>	rentangan tangan (untuk mengukur panjang)	semua benda yang bisa diukur panjang dan lebarnya.

Tabel di atas menunjukkan satuan ukuran yang digunakan masyarakat Loura untuk menghitung dan mengukur benda. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, untuk mengukur benda tak terhitung seperti padi, beras, butiran jagung, gula, dan lain sebagainya, menggunakan satuan ukuran (gram, kilogram, ton). Demikian juga masyarakat Loura menggunakan satuan ukuran tertentu untuk menyatakan jumlah benda tak terhitung yaitu *ka'dongge*, *koba*, *loni*, dan *kaneghu*. Untuk benda berbentuk cair, masyarakat Loura menggunakan satuan ukuran *ka'bela* dan *ghirro tana* sebagai alat ukur sebelum mengenal ukuran mili liter, liter, dan sebagainya; sedangkan untuk mengukur panjang dan lebar menggunakan *dappa*, yaitu mengukur dengan rentangan tangan. Selain menggunakan satuan ukuran, masyarakat Loura juga memiliki beberapa klasifier untuk membantu menghitung jumlah benda tak terhitung. Berikut tabel klasifier BWDL untuk benda tak terhitung.

Tabel 4-4. Klasifier nomina tak terhitung BWDL

NO	Klasifier BWDL	Makna	Nomina yang mengikuti
1	<i>kaboka</i>	ikatan	<i>rowe</i> 'sayur', <i>utta</i> 'sirih', <i>romada'gha</i> 'kemangi'
2	<i>'gherre</i>	sisir	<i>kalo'gho</i> 'pisang'
3	<i>'mbulli</i>	tandan	<i>kalo'gho</i> 'pisang'
4	<i>kette</i>	ikat	<i>watara</i> 'jagung'
5	<i>'deito</i>	pikul	<i>watara</i> 'jagung' dalam jumlah beberapa <i>kette</i>
6	<i>marakka</i>		<i>watara</i> 'jagung' dalam jumlah beberapa <i>'deito</i>

Penggunaan klasifier di atas pada masanya sangat terbatas pada nomina tertentu seperti ditunjukkan pada tabel, kolom yang keempat. Klasifier *kaboka* hanya digunakan untuk nomina *rowe*, *utta*, dan *romada'gha* karena

ketiga benda ini disusun dalam bentuk ikatan sebelum dihitung jumlahnya. Pada masa kini, selain ketiga benda tersebut, untuk menghitung jumlah semua benda yang disusun dalam bentuk ikatan akan digunakan klasifier *kaboka* atau *kette*. Klasifier *'gherre* dan *'mbulli* digunakan khusus untuk *kalo'gho* karena mengandung makna yang merujuk pada buah pisang saja. Klasifier *kette*, *'deito*, dan *marakka* hanya digunakan untuk menghitung jumlah *watara* 'jagung'. Pada masa kini, *kette* tidak hanya digunakan untuk *watara* tetapi juga digunakan untuk benda yang dihitung dalam bentuk ikatan.

2. Numeralia BWDL

Menurut KBBI, numeralia merupakan kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; kata bilangan. BWDL sebagai sebuah bahasa memiliki kata bilangan atau numeralia yang digunakan untuk menghitung benda. Berikut tabel numeralia BWDL.

Tabel 4-5. Numeralia BWDL

Angka	BWDL	Makna
1	<i>iya / bolo</i>	satu
2	<i>duada</i>	dua
3	<i>touda</i>	tiga
4	<i>pata</i>	empat
5	<i>limma</i>	lima
6	<i>enne</i>	enam
7	<i>pittu</i>	tujuh
8	<i>pondo pata</i>	delapan
9	<i>iwwa</i>	sembilan
10	<i>kabullu</i>	sepuluh
11	<i>kabullu iya</i>	sebelas
12	<i>kabullu duada</i>	duabelas
20	<i>duada kabullu</i>	dua puluh
21	<i>duada kabullu iya</i>	dua puluh satu

22	<i>duada kabullu duada</i>	dua puluh dua
30	<i>touda kabullu</i>	tiga puluh
31	<i>touda kabullu iya</i>	tiga puluh satu
32	<i>touda kabullu duada</i>	tiga puluh dua
44	<i>pata kabullu pata</i>	empat puluh empat
100	<i>ngau</i>	seratus

Kata bilangan BWDL untuk angka puluhan memiliki kesamaan dengan kata bilangan dalam bahasa Indonesia yaitu dengan menyebut angka satuan, diikuti kata *kabullu*, dan diikuti angka satuan lagi.

C. Jenis Nomina BWDL

1. Kata Benda Terhitung BWDL

Kata benda terhitung dalam BWDL ditandai dengan adanya kata bilangan atau numeralia. Kata bantu bilangan dalam BWDL mengikuti langsung kata benda yang akan disebutkan jumlahnya seperti pada contoh berikut.

(32) *Duada teppe*
 Dua tikar
 ‘Dua lembar tikar’

(33) *Enne dara*
 enam kuda
 ‘Enam ekor kuda’

Ada beberapa kata benda terhitung dalam BWDL menggunakan klasifier sebelum numeralia. Klasifier ini bersifat terbatas dan hanya untuk nomina tertentu seperti yang ditunjukkan pada tabel 4-2 (hal. 30). Beberapa contoh kata benda terhitung pada BWDL yang menggunakan klasifier.

- (34) *Walla ingngi*
 KLS^{Tr}_{TG}.lembar kain
 ‘Satu lembar kain’
- (35) *Limma balla ghe’e*
 Lima KLS^{Tr}_{JM}.lembar sarung
 ‘Lima lembar sarung’
- (36) *Kabullu bu’u naga*
 Sepuluh KLS^{Tr}.pohon nangka
 ‘Sepuluh pohon nangka’
- (37) *Touda bu’u ghazu nu’u*
 Tiga KLS^{Tr}.batang kayu kelapa
 ‘Tiga batang kayu kelapa’
- (38) *Pata kabikka angnga*
 empat KLS^{Tr}.keping piring
 ‘Empat buah piring’
- (39) *Duada bolo uppo*
 Dua KLS^{Tr}.buah mangga
 ‘Dua buah mangga’
- (40) *Duada bolo wawi*
 Dua KLS^{Tr}.ekor babi
 ‘Dua ekor babi’
- (41) *Pata gazu katopo*
 Empat KLS^{Tr}.sebilah parang
 ‘Empat bilah parang’

Berdasarkan contoh-contoh di atas, klasifier terhitung BWDL menempati posisi di antara numeralia dan nomina. Struktur kata benda terhitung pada BWDL dapat ditulis:

NUMERALIA + (KLASIFIER) + NOMINA

2. Kata Benda tak Terhitung BWDL

Untuk dapat menghitung kata benda tak terhitung dalam BWDL, di depan kata benda itu harus diletakkan kata keterangan ukuran satuan atau klasifier seperti yang telah ditunjukkan pada tabel 4-3 (hal. 30). Satuan ukuran tersebut merupakan satuan ukuran yang biasa digunakan masyarakat Loura sebelum mengenal ukuran gram, kilogram, ton, liter, meter, dan lain sebagainya. Berikut beberapa contoh yang menunjukkan kata benda tak terhitung.

- (42) *Ba'ipo duada kadongge ba'i pare.*
Tumbuklah dua KLS^{Tr}.keranjang tumbuk padi
'Tumbuklah dua keranjang padi.'
- (43) *Pondo pata koba weza pa=ghoi=na.*
Delapan KLS^{Tr}.mangkuk beras KL=beli=3_{TG}AKS
'Delapan mangkuk beras yang dibelinya.'
- (44) *Sadakka yodi nanna ghirro tana bi oke wee.*
Sekali lagi itu KLS^{Tr}.tempayan 2_{JM}SBJ timba air
'Timbalah air satu tempayan.'
- (45) *Iyage kaneghu pare=da.*
satu=KL KLS^{Tr}.lambung padi=3_{TG}AKS
'Satu lambung padi yang mereka miliki.'
- (46) *Kettepo duada kaboka rowe.*
Ikatlah dua KLS^{Tr}.ikat sayur
'Buatlah dua ikat sayur.'
- (47) **pagho'ina pondo pata koba weza.*
belinya delapan mangkuk beras.
- (48) **duada kaboka rowe kettepo.*
dua ikat sayur buatlah.

Contoh (42), (44), dan (46) merupakan kalimat perintah sedangkan contoh (43) dan (45) merupakan contoh kalimat berita. Perbedaan jenis kalimat tersebut hanya terletak pada posisi verba dalam kalimat tetapi tidak terdapat perbedaan pada struktur penulisan numeralia, klasifier, dan nomina. Jika berupa kalimat perintah, verba menempati posisi awal kalimat, sedangkan jika berupa kalimat berita, verba menempati posisi akhir kalimat. Contoh (47) tidak berterima karena secara aturan struktur kalimat berita BWDL, verba menempati posisi akhir kalimat seperti contoh (43). Contoh (48) juga tidak berterima karena struktur kalimat perintah BWDL, verba menempati posisi awal kalimat seperti contoh (46). Dengan demikian struktur kata benda tak terhitung dapat ditulis:

NUMERALIA + KLASIFIER + NOMINA

3. Kata Benda yang Menyatakan Nama Khas

Di depan kata benda yang menyatakan nama khas dalam BWDL tidak dapat diletakkan kata bilangan, sama halnya seperti dalam bahasa Indonesia. Kata benda yang menyatakan nama khas dalam BWDL dapat dilihat pada contoh berikut.

(49) *Walina* *Wugheiwa dana.*
dari=3_{TG}AKS Wewewa
'Dia dari Wewewa.'

(50) *Kakoda* *lolina.*
pergi=3_{JM}AKS Loli
'Mereka pergi ke Loli.'

- (51) **Kakoda duada Waimangura.*
pergi=3_JMAKS dua Waimangura
'Mereka pergi ke dua Waimangura.'

Contoh (49) dan (50) merupakan contoh kalimat BWDL yang berterima saat menyebut nama yang khas, sedangkan contoh (51) merupakan contoh yang tidak berterima dalam BWDL karena di depan nama khas tidak dapat diletakkan numeralia.

D. Properti Morfosintaksis Nomina BWDL

Morfosintaksis berkaitan dengan perubahan sintaksis yang terjadi ketika morfem dirangkaikan dan juga menjelaskan tentang pola dan aturan pembentukan kata setiap penutur bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam contoh yang telah dikemukakan Van Valin dan akan ditambahkan contoh dari BWDL sebagai pembandingan struktur sintaksis beberapa bahasa.

- (52) Bahasa Inggris
The Teacher is reading a `book.
DEF guru adalah membaca KL buku
'Guru itu sedang membaca sebuah buku.'
- (53) Bahasa Lakhota
Wauspekhiye ki wo wapi wa yawa.
Guru DEF buku KL baca.
'Guru itu sedang membaca sebuah buku.'
- (54) Bahasa Toba Batak
Manjaha buku guru i
Membaca buku guru DEF.
'Guru itu sedang membaca sebuah buku.'

- (55) Bahasa Wewewa Dialek Loura
 Ne=nia *baca buku naka guru.*
sedang=3_JMAKS *baca buku DEF guru*
‘Guru itu sedang membaca sebuah buku.’

Perbedaan sintaksis pada keempat contoh di atas dapat terlihat jelas. Ilustrasi di atas menjelaskan bahwa *the teacher* (52), *wauspekhiye ki* (53), *guru i* (54) dan *naka guru* (54) berfungsi sebagai subjek sedangkan *book* (52), *wowapi wa* (53), dan *buku* (54, 55) berfungsi sebagai objek. Pada contoh (53) Bahasa Lakhota, subjek berada di depan diikuti langsung oleh objek, sedangkan pada contoh (54) bahasa Batak Toba, subjek berada pada akhir kalimat dan objek mengikuti verba dan mendahului subjek. Hal berbeda juga terlihat pada contoh (55) BWDL di mana adverbial berada pada bagian awal kalimat dan diikuti oleh verba, objek, dan subjek berada pada bagian akhir kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan sintaksis dalam urutan kata bahasa Inggris, bahasa Lakhota, bahasa Batak Toba, dan BWDL namun tetap dapat dipahami.

Penelitian ini mengulas tentang sifat morfosintaksis nomina yang mencakup dua hal utama yaitu properti distribusi dan properti struktural serta sifat morfosintaksis nomina dalam bahasa Inggris yaitu penanda jamak, kasus genetis, dan posesif. Berikut penjelasan beserta contohnya masing-masing dalam BWDL.

1. Properti Distribusi

Properti distribusi nomina berhubungan dengan bagaimana nomina didistribusikan dalam frasa, klausa, dan teks. Properti distribusi nomina dalam

BWDL yang akan menjadi pembahasan utama adalah tentang bagaimana nomina dalam BWDL didistribusikan dalam frasa. Berdasarkan beberapa contoh kata benda BWDL terhitung dan kata benda tak terhitung di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar kata benda BWDL dapat didistribusikan dalam frasa nomina. Frasa nomina adalah kelompok nomina yang mencakup nomina dan pengubahnya. Numeralia dan klasifier menjadi komponen pengubah utama pada frasa nomina BWDL. Contoh berikut akan menjelaskan tentang frasa nomina BWDL dengan pengubahnya serta aturan struktur frasa (ASF) dan aturan struktur kalimat (ASK).

a. Kata benda terhitung

(56) *Limma loddo*
 lima hari
 'Lima hari'

ASF: FN = [NUM [*limma*] + N [*loddo*]]

Limma loddo kiapona ba=dukki.
 Lima hari lagi 3_{JM}SBJ=tiba
 'Lima hari lagi mereka tiba.'

ASK: K = [FN[NUM[*limma*] + N[*loddo*]] + ADV[*kiapo*] + FV[*badukki*]]

(57) *Duada bolo wawi*
 dua KLS^{Tr}.ekor babi
 'Dua ekor babi'

ASF: FN = [NUM[*duada*] + KLS^{Tr} [*bolo*] + N [*wawi*]]

Haduada bolo wawi pa=ghoi=na.
 KL_{JM}:dua KLS^{Tr}.ekor babi KL=beli=3_{TG}AKS
 'Dua ekor babi yang dibelinya.'

ASK: K = [KL_{JM}[*ha*] + FN[NUM[*duada*]+KLS^{Tr}[*bolo*]+N[*wawi*]] + FV[*paghoina*]]

(58) *Touda gazu katopo*
 Tiga KLS^{Tr}.bilah parang
 ‘Tiga bilah parang’

ASF: FN = [NUM[*touda*] + KLS^{Tr}[*gazu*] + N[*katopo*]]

Hatouda gazu katopo pa=deke=na.
 KL_{JM}=tiga KLS^{Tr}.bilah parang KL=ambil=3_{TG}AKS
 ‘Tiga bilah parang yang diambilnya.’

ASK: K= [KL_{JM}[*ha*] + FN[NUM[*touda*]+KLS^{Tr}[*gazu*]+N[*katopo*]]
 + FV[*padekena*]]

b. Kata benda tak terhitung

(59) *Pata loni pare*
 Empat KLS^{TTTr}.lambung kecil pa’di
 ‘Empat lambung padi’

ASF: FN = [NUM[*pata*] + KLS^{TTTr}[*loni*] + N [*pare*]]

Pata loni pare pa=ya=nggu.
 empat KLS^{TTTr}.lambung padi KL=beri=1_{TG}AKS
 ‘Empat lambung padi yang saya berikan.’

ASK: K=[FN[NUM[*pata*]+KLS^{TTTr}[*loni*]+N[*pare*]]+FV[*payanggu*]]

(60) *Poddo pata kabela wee.*
 delapan KLS^{TTTr}.tabung bambu air
 ‘Delapan tabung bambu air’

ASF: FN = [NUM[*poddo pata*] + KLS^{TTTr}[*kabela*] + N[*wee*]]

Poddo pata kabela wee pa=oke=da.
 Delapan KLS^{TTTr}.tabung bambu air KL=timba=3_{JM}AKS
 ‘Delapan tabung bambu air yang mereka timba.’

ASK:K= [FN[NUM[*poddopata*] + KLS^{TTTr}[*kabela*] + N[*wee*]] +
 FV[*paokeda*]]

(61) *Enne dappa kallerre*
 enam KLS^{TTTr}.ukuran panjang tali
 ‘Enam meter tali’

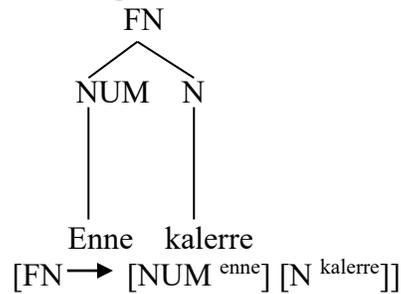
ASF: FN = [NUM[*enne*] + KLS^{TTTr}[*dappa*] + N[*kallerre*]]

Enne dappa kallerre pa=wai=na.
 enam KLS^{TTr}.ukuran tali KL=pakai=3_{TG}AKS.
 'Enam meter tali yang dipakainya.'

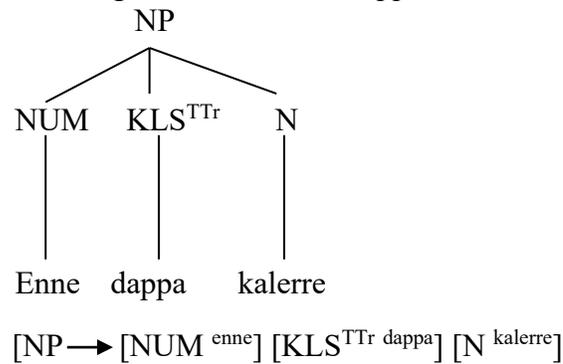
ASK: K= [FN[NUM[*enne*] + KLS^{TTr}[*dappa*] + N[*kallerre*]] +
 FV[*pawaina*]]

Berdasarkan contoh a dan b di atas dapat disimpulkan bahwa struktur frasa nomina kata benda terhitung dan kata benda tak terhitung dalam BWDL memiliki kesamaan dengan struktur frasa nomina dalam bahasa Indonesia. Struktur pengubah frasa nomina kedua bahasa tersebut ditulis atau dituturkan mendahului nomina namun terdapat perbedaan saat mengamati struktur sintaksisnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Bagan 4-1: Diagram Pohon *Enne kallerre*



Bagan 4-2: Diagram Pohon *Enne dappa kallerre*



Struktur frasa nomina dalam BWDL dapat ditulis:

FRASA NOMINA = NUMERALIA + KLASIFIER + NOMINA

KALIMAT = FRASA NOMINA + VERBA + SUBJEK

BWDL tidak hanya memiliki frasa nomina dengan numeralia dan klasifier sebagai pengubah utamanya tetapi juga memiliki pengubah lain dalam frasa nominanya. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada Bab II (halaman 13-15), kelompok kata benda dapat digabungkan dengan penentu dan kata-kata sifat atau adjektiva untuk membentuk sebuah frasa yang lebih besar. Hal ini juga dapat ditemukan dalam BWDL seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(62) *Naka maghinne*
itu gadis
'Gadis itu'

Naka maghinne kabola
itu gadis cantik
'Itu gadis cantik'

(63) *Umma kalada*
Rumah besar
'Rumah yang besar'

(64) *Utta mate*
Sirih mati
'Sirih kering'

(65) *Kalabbi moro*
baju hijau
'Baju berwarna hijau'

Keempat contoh di atas memperlihatkan struktur frasa nomina dengan pengubah adjektiva. Struktur frasa nomina BWDL dengan pengubah adjektiva dapat ditulis:

$$\boxed{\text{FRASA NOMINA} = \text{NOMINA} + \text{ADJEKTIVA}}$$

2. Properti Struktural

BWDL menggunakan penanda angka untuk membedakan nomina tunggal dan jamak. Selain menggunakan penanda angka, terdapat satu nomina BWDL yang mengalami perubahan fonem saat diikuti nomina tunggal dan jamak yaitu *walla* dan *balla*. *Walla* dan *balla* merupakan klasifier yang bermakna ‘selembar’ dan penggunaannya terbatas pada nomina *ghe’e* dan *ingngi* seperti pada contoh (34) dan (35). Selain pengecualian itu, semua nomina dalam BWDL hanya menggunakan penanda angka untuk membedakan nomina tunggal dan jamak.

Angka dikategorikan sebagai morfem klitik yang digunakan untuk menandai nomina jamak dan nomina tunggal. Secara morfologi, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membedakan nomina tunggal dan nomina jamak seperti reduplikasi dan afiksasi dan juga quantifier dan angka untuk menunjukkan jumlah nomina yang disebutkan. BWDL tidak mengenal reduplikasi dan afiksasi untuk menandai nomina tunggal dan jamak, semata-mata hanya menggunakan numeralia untuk menunjukkan jumlah nomina.

a. Properti struktural kata benda terhitung

(66) a. Tunggal : *walla ghe'e*
KLS^{Tr}_{TG}.lembar sarung
'Selemba sarung.'

b. Jamak : *touda balla ghe'e*
tiga KLS^{Tr}_{JM}.lembar sarung
'Tiga lembar sarung'

Touda balla ghe'e pa=gho'i=gu.
tiga KLS^{Tr}.lembar sarung KL=beli=1_{TG}AKS
'Tiga lembar sarung yang saya beli.'

(67) a. Tunggal : *kabikka angnga*
KLS^{Tr}.keping piring
'Sekeping piring.'

b. Jamak : *pata kabikka angnga*
empat KLS^{Tr}.sebuah piring
'Empat buah piring'

Pata kabikka angnga pa='dengngi=na.
Empat KLS^{Tr}.keping piring KL=minta=3_{TG}AKS
'Empat keping piring yang dimintanya.'

(68) a. Tunggal : *bolo dara*
satu kuda
'Satu ekor kuda'

b. Jamak : *Pittu dara*
tujuh kuda
'Tujuh ekor kuda'

Pittu dara pa=ngindi=da.
tujuh kuda KL=bawa=3_{JM}AKS
'Tujuh ekor kuda yang mereka bawa.'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata benda terhitung pada BWDL menggunakan numeralia untuk membedakan nomina tunggal dan jamak. Aturan struktur frasa kata benda terhitung BWDL dapat ditulis:

TUNGGAL : NOMINA/KLASIFIER + NOMINA

JAMAK : NUMERALIA + (KLASIFIER) + NOMINA

b. Properti struktural kata benda tak terhitung

(69) a. Tunggal : *Iya koba weza*
satu mangkuk beras
'Satu rantang beras'

b. Jamak : *Touda koba weza*
tiga mangkuk beras
'Tiga rantang beras'

Pati'i-ko touda koba weza.
Masak-saja tiga mangkuk beras
'Masaklah tiga rantang beras.'

(70) a. Tunggal : *Iya ghirro tana wee*
satu tempayan air
'Satu tempayan air'

b. Jamak : *Duada ghirro tana wee*
dua KLS^{Tr}.tempayan air
'Dua tempayan air'

Duada ghirro tana wee pa=legha=na.
Dua KLS^{Tr}.tempayan air KL=tumpah=3TGAKS
'Dua tempayan air yang ditumpahkannya.'

(71) a. Tunggal : *Iyya loni pare*
satu KLS^{Tr}.lambung padi
'Satu lambung padi'

b. Jamak : *Duada loni pare*
dua KLS^{Tr}.lambung padi
'Dua lambung padi'

Duada loni pare pa='bai'i=da.
Dua KLS^{Tr}.lambung padi KL=tumbuk=3JMAKS
'Mereka menumbuk dua lambung padi.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa kata benda tak terhitung pada BWDL selalu menggunakan penanda angka dan klasifier sebelum nomina.

Dengan demikian dapat disimpulkan:

TUNGGAL = NUMERALIA + KLASIFIER + NOMINA

JAMAK = NUMERALIA + KLASIFIER + NOMINA

3. Kasus Genetis

Nomina dalam bahasa Inggris juga memiliki sifat morfosintaksis yaitu penanda jamak, kasus genetis, dan posesif. Jika dilihat dari teori tentang sifat morfosintaksis nomina dalam bahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa nomina dalam BWDL hanya memiliki satu sifat morfosintaksis yaitu kasus genetis (penjelasannya dapat dilihat pada Bab II poin C). Kasus genetis atau pemarkah genetis merupakan jenis klitik pronomina seperti dapat dilihat pada tabel 4-6.

Tabel 4-6. Pronomina Genetis BWDL

Pronomina Bebas		Pronomina Terikat (Klitik Pronomina)
		Genitif
1 _{TG}	<i>zawwa</i>	= <i>nggu</i>
2 _{TG}	<i>ghou</i>	= <i>mu</i>
3 _{TG}	<i>nia</i>	= <i>na</i>
1 _{JM.EKS}	<i>zamme</i>	= <i>ma</i>
1 _{JM.INK}	<i>ghitto</i>	= <i>nda</i>
2 _{JM}	<i>yemmi</i>	= <i>mi</i>
3 _{JM}	<i>ghidda/ ghetti</i>	= <i>da</i>

Kasus genetis dalam BWDL cukup berbeda dengan kasus genetis dalam bahasa Inggris. Pemarkah genetis dalam BWDL menunjukkan dua hal

yaitu pertama, kasus kepemilikan yang didasarkan pada sistem pronomina, dan kedua, persesuaian (*agreement*). Dalam kaitannya dengan kepemilikan, pronomina terikat genetis misalnya =*ma*, =*da* digunakan untuk menunjukkan kepemilikan yang membawa beberapa fitur-fitur gramatikal penting yakni jumlah (tunggal dan jamak/plural) dan orang (orang pertama, kedua, dan ketiga). Untuk menunjukkan kepemilikan maka pronomina terikat genetis (posesor atau pemilik) melekat pada sesuatu yang dimiliki (*possessed* atau posesum, yang dimiliki). Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat (72). Pada kalimat (72), posesornya ditunjukkan oleh pronominal terikat genetis, =*ma* ‘1_{JM.EKSKL.GEN}’ dan posesumnya adalah *umma* ‘rumah’.

(72) *Umma*=*ma* *zamme*.
 Rumah=1_{JMEKS}GEN 1_{JMEKS}
 ‘rumah kami’

Tabel 4-2 di atas menunjukkan persesuaian (*agreement*) di mana pronomina terikat bersesuaian dengan pronomina bebas yang sepadan. Dengan kata lain, pemarkah genetis yang terkandung dalam pronomina terikat hanya dapat berterima jika pronomina genetis sesuai dengan padanan pronomina bebasnya.

Pengaplikasian bentuk pronomina genetis BWDL di atas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini. Pada contoh berikut ini kita menemukan hal menarik lainnya yakni ketidakwajiban hadir bagi pronomina bebas seperti ditunjukkan oleh simbol dalam kurung (.....). Dengan kata lain, kehadiran pronominal bebas bersifat tidak wajib kehadirannya hanya dalam kepentingan

untuk menghindari ambiguitas atau menunjukkan penegasan terkait siapa sesungguhnya posesor dari posesum.

- (73) *Umma=ma* (zamme).
rumah=2_{JMEKS}GEN 2_{JM}
'Rumah milik kami.'
- (74) *Umma=da* (ghidda).
rumah=3_{JM}GEN 3_{JM}
'Rumah milik mereka.'
- (75) *Umma=gu* (zawwa).
rumah=1_{TG}GEN
'Rumah milik saya.'
- (76) *Kaleku=mu* (gho'u).
keranjang=2_{TG}GEN 2_{TG}
'Tas milik kamu.'
- (77) *Kaleku=na* (thema).
keranjang=3_{TG}GEN tante.
'Tas milik tante.'
- (78) *Ka'doge=ndai* ghitto.
keranjang=1_{JMINK}GEN 3_{JM}
'Keranjang milik kita.'
- (79) *Katopo=na* loka.
parang=3_{TG}GEN paman
'Parang milik paman.'
- (80) *Kaidi* tara=da.
Keluarkan duri=3_{JM}GEN
'Keluarkan durinya.'
- (81) *Ku=gho'i* kalabbi allika=gu.
1_{TG}SBJ=beli baju adik=1_{TG}GEN
'Saya membelikan adik baju.'

Persesuaian yang tidak terjadi dapat mengakibatkan terjadinya ketidakgramatikalitas pada struktur kalimat, seperti ditunjukkan oleh kalimat-kalimat di bawah ini.

(82) **Tapi*=*ma* *gho'u*
 nyiru=2_{JMEKS}GEN 2_{TG}

(83) **Rewa*=*na* *zamme*
 kalung=3_{TG}GEN 2_{JM}

(84) **Lele*=*da* *nia*
 gelang=3_{JM}GEN 3_{TG}

Contoh (82), (83), dan (84) merupakan contoh kasus genetis yang tidak berterima dalam BWDL. Pada contoh (82), pronomina genetis eksklusif =*ma* tidak berterima dengan subjek bebas *gho'u* karena tidak adanya persesuaian, di mana pertemuan =*ma* '1_{JMEKS}GEN' dan subjek bebas *gho'u* '2_{TG}' mengalami konflik, sehingga bentuk yang benar adalah *tapi*=*ma zamme* atau *tapi*=*mu gho'u*. Contoh (83) juga tidak berterima karena =*na* '3_{TG}GEN' harusnya mengacu silang dan bersesuaian dengan *nia* '3_{TG}' dan pronomina bebas *zamme* '1_{JMEKS}' harusnya mengacu silang dan bersesuaian dengan =*ma* '1_{JMEKS}GEN'. Hal yang sama soal ketidakgramatikalitas struktur akibat tidak adanya persesuaian juga ditemukan pada contoh (84).

E. Perilaku Negasi Nomina

Perilaku negasi pada nomina bahasa Indonesia ditandai dengan tidak dapat bergabungnya golongan kata benda atau nomina dengan kata *tidak*.

Perhatikan contoh berikut untuk memahami bentuk negasi nomina bahasa Indonesia.

- (85) *Tidak jeruk.
- (86) *Tidak celana.

Contoh (85) dan (86) merupakan bentuk negasi yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia (penjelasannya dapat dilihat pada BAB I halaman 4). Negasi yang tepat pada bahasa Indonesia ditunjukkan pada contoh berikut.

- (87) Bukan jeruk.
- (88) Bukan jeruk yang dibelinya.
- (89) Bukan celana.
- (90) Bukan celana yang dibeli Yulen.

Contoh (87) dan (89) adalah bentuk negasi yang berterima pada bahasa Indonesia. Contoh (88) dan (90) merupakan contoh bentuk kalimat negasi nomina. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk negasi nomina bahasa Indonesia menggunakan kata *bukan* untuk menandai negasi nomina sehingga bentuk negasi nomina bahasa Indonesia dapat ditulis:

NEGASI + NOMINA

BWDL sebagai sebuah bahasa juga memiliki bentuk negasi untuk menandai negasi nominanya. Jika dalam bahasa Indonesia bentuk negasi dirumuskan dengan negasi yang diikuti langsung oleh nomina, maka dalam BWDL memiliki sedikit perbedaan yang cukup unik. Negasi nomina BWDL menggunakan bentuk *indaki*, tetapi *indaki* tidak dituliskan atau dituturkan sekaligus. Penerapan negasi *indaki* pada nomina BWDL dapat dilihat pada contoh berikut.

- (91) *Inda maroto=ki.*
 neg jeruk=KL
 ‘Bukan jeruk.’
- (92) *Inda maroto=ki pa=gho’i=nggu.*
 neg jeruk=KL KL=beli=1_{TGAKS}
 ‘Bukan jeruk yang kubeli.’
- (93) *Inda kalabbi kenga=ki.*
 neg celana=KL
 ‘Bukan celana.’
- (94) *Inda kalabbi kenga=ki pa=gho’i=na.*
 neg celana=KL KL=beli=3_{TGAKS}
 ‘Bukan celana yang dibelinya.’

Contoh (91), (92), (93), dan (94) di atas memperlihatkan perubahan bentuk negasi BWDL ketika diikuti oleh nomina yang dinegasikannya. Bentuk negasi BWDL yang semula berupa kata *indaki*, ketika bergabung dengan nomina yang dinegasikannya berubah menjadi *inda+nomina+ki* di mana nomina diapit di antara *inda* dan *ki*. Bentuk *indaki* akan ditulis atau dituturkan langsung ketika digunakan untuk menjawab kalimat tanya dalam bentuk yang singkat. Contohnya dapat dilihat pada bentuk berikut:

- (95) *Kalabbi kenga pa=’deke=na?*
 celana KL=ambil=3_{TGAKS}
 ‘Apakah celana yang diambilnya?’
 Jawab: *Indaki*.
- (96) *Maroto pa=gho’i=mu?*
 jeruk yang=beli=2_{TGAKS}
 ‘Apakah jeruk yang kamu beli?’
 Jawab: *Indaki*.

- (97) *Pare pa=denggi='da?*
padi yang=minta=3_{JMAKS}
'Apakah padi yang mereka minta?'
Jawab: *Indaki*.

Contoh (95), (96), dan (97) merupakan contoh bentuk negasi nomina BWDL yang penulisan atau penuturannya disesuaikan dengan bentuk kalimat yang ditumpangnya.

Penggunaan negasi *indaki* pada BWDL ternyata tidak hanya digunakan untuk nomina saja tetapi juga digunakan untuk menegaskan adverbial tetapi tidak berlaku untuk menegaskan verba dan adjektiva. Verba dan adjektiva BWDL dinegasikan dengan kata *danna + ki*. Untuk memahami lebih jauh penggunaan negasi BWDL untuk keempat jenis kelas kata utama tersebut, perhatikan contoh berikut.

- (98) *Inda ghe'e=ki.*
neg sarung=KL
'Bukan sarung.'
- (99) *Inda nia=ki ne loddo 'ba= ammi=di.*
neg ini=KL ini hari KL= datang=3_{JMAKS}
'Bukan hari ini mereka datang.'
- (100) *'Dap'pa 'bat'ta=ki.*
neg jual=KL
'Tidak dijual.'
- (101) *Danna kabola=ki.*
neg cantik=KL
'Dia tidak cantik.'

Contoh-contoh negasi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial di atas merupakan gambaran umum negasi kelas kata BWDL. Bentuk negasi nomina dan ketiga

kelas kata lain tersebut memiliki beragam variasi bentuk jika dilekatkan dalam sebuah kalimat utuh. Hal ini tentunya sangat menarik untuk diteliti lebih jauh sehingga pemahaman tentang negasi kelas kata BWDL dapat dipahami secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Kesimpulan berisikan rangkuman pembahasan bab I sampai dengan bab IV yang dikemas secara padat dan terperinci. Pada bagian saran, peneliti menganjurkan beberapa bahan penelitian lanjutan yang tidak dibahas secara mendalam pada tulisan ini.

A. Kesimpulan

BWDL merupakan salah satu variasi bahasa Wewewa yang aktif digunakan di daerah Loura dan sekitarnya serta penutur di luar wilayah Loura yang mampu menuturkan BWDL dengan baik dan benar. BWDL merupakan salah satu jenis bahasa Austronesia yang memiliki karakteristik bahasanya sendiri. Kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan merupakan kelas kata utama dalam setiap bahasa yang juga dapat ditemukan dalam BWDL. Kata benda atau nomina menjadi salah satu kelas kata yang kosakatanya banyak ditemukan dalam BWDL. Penelitian ini secara khusus ingin menemukan properti morfosintaksis nomina BWDL berdasarkan jenis nomina yang ditemukan dalam BWDL.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat tiga jenis nomina BWDL yaitu kata benda terhitung, kata benda yang tak terhitung, dan kata benda yang

menyatakan nama khas. Terdapat beberapa kata benda terhitung yang menggunakan klasifier *walla* ‘lembar (tunggal)’, *balla* ‘lembar (jamak)’, *bolo* ‘sebuah’, *bu’u* ‘sebatang’, dan *gazu* ‘sebilah’, sedangkan yang lainnya tidak menggunakan klasifier tetapi langsung menyebutkan jumlah (numeralia) nomina sebelum nomina. Kata benda tak terhitung menggunakan satuan ukuran dan klasifier untuk menghitung jumlah benda yaitu *kadongge* ‘keranjang’ (yang terbuat dari pandan), *koba* ‘mangkuk’ (terbuat dari tempurung kelapa), *loni* ‘lambung kecil’, *kaneghu* ‘lambung besar’, *ka’bela* ‘tabung bambu’, *ghirro tana* ‘tempayan kecil’, dan *dappa* ‘satuan meter’ yang merupakan satuan ukuran yang biasanya digunakan masyarakat Loura sebelum mengenal ukuran gram, kilogram, ton, liter, meter, dan lain sebagainya yang ditulis atau dituturkan setelah numeralia dan sebelum nomina, sedangkan klasifier untuk benda tak terhitung yaitu *kaboka* ‘seikat’, *gherre* ‘sisir’, *mbulli* ‘tandan’, *kette*, *deito*, dan *marakka*. Kata benda yang khas tidak menggunakan kedua-duanya.

Ketiga jenis nomina tersebut juga memiliki properti distribusi dan properti struktural yang merupakan sifat morfosintematik nomina yang dapat menentukan dengan jelas keakuratan nomina sebagai nomina yang sebenarnya. Properti distribusi kata benda yang ditemukan dalam BWDL adalah frasa nomina pada kata benda terhitung dan tak terhitung dengan pengubah utamanya adalah numeralia dan klasifier. Selain itu, juga ditemukan pengubah berupa adjektiva pada kata benda terhitung dan kata benda tak terhitung. Properti struktural

nomina BWDL adalah klasifier dan penanda angka yang dapat ditemukan pada kata benda terhitung dan kata benda tak terhitung.

Pada contoh-contoh yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa adanya variasi bentuk kata akibat berbagai proses gramatikal. Selain menyebabkan variasi bentuk kata, terjadi juga variasi bentuk struktur kata karena adanya penggunaan kata-kata BWDL tertentu yang hanya berterima dengan struktur sintaksis tertentu.

Nomina pada setiap bahasa memiliki aturan negasinya masing-masing. BWDL menegaskan nomina dengan menempatkan nomina di antara bentuk negasi *inda* dan klitika *ki* yang mana cukup berbeda jika dibandingkan dengan negasi nomina dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Negasi BWDL akan dituturkan dalam bentuk yang berbeda pula jika tuturannya berupa jawaban pertanyaan di mana negasi *inda* dan klitika *ki* dituturkan sekaligus menjadi *indaki*.

B. Saran

Penelitian linguistik merupakan penelitian yang wajib dilakukan karena hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai referensi studi linguistik murni dan linguistik terapan seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, dan studi sociolinguistik. Penelitian ini tentunya tidak mampu memuat semua informasi linguistik BWDL secara rinci. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih

lanjut dan mendalam tentang aspek-aspek linguistik lain yang dimiliki BWDL yang sedikit penjelasannya telah peneliti muat dalam tulisan ini seperti:

1. Studi yang mendalam tentang sistem morfologi BWDL,
2. Studi sintaksis yang mendalam tentang struktur kalimat atau kategori tata bahasa pada BWDL,
3. Studi fonologi yang membahas tentang struktur fonologis BWDL,
4. Studi lebih lanjut tentang afiksasi, klitik, dan negasi BWDL.

DAFTAR PUSTAKA

- Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 di <https://id.scribd.com>.
- Budasi, I Gede. 2007 *Kekerabatan Bahasa-bahasa di Sumba. (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Disertasi Doktor. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics; Sixth Edition*. Oxford: Blackwell.
- Foley, William A and Robert D Van Valin. 1984. *Functional Syntac and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Givon, T. 2001. *A Fuctional- Typological Introduction*. Philadelphia: Benjamin Publishing Company.
- Ghanggo Ate, Yustinus. 2019. *Exploring Apology Strategies in an Austronesian Language of Kodi: A Preliminary Study*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on The Austronesian and Papuan Worlds (ICAPaW), Udayana University, Denpasar, Bali.
- Ghanggo Ate, Yustinus. 2018. *Reduplication in Kodi*. Tesis Master. Canberra: Australian National University.
- Kasni, Ni Wayan. 2012. *Strategi Penggabungan Klausa Bahasa Sumba Dialek Wajewa*. Disertasi Doktor. Denpasar: Universitas Udayana.
- Klamer, Marian. 1998a. *A grammar of Kambera*. Berlin: Mouton de Gruyter.

- Lewis, M. Paul, Gary F. Simmons, dan Charles D. Fennig (ed). 2018. *Ethnologue: Language of The World, Eighteenth Edition*. Dallas, Texas: SIL International. Diakses pada tanggal 30 September 2019 di <https://www.ethnologue.com>
- Lovestrand, Joseph & Misriani Balle. 2019. *An initial analysis of Kodi phonology. Makalah dipresentasikan pada International Conference on the Austronesian and Papuan Worlds (ICAPaW)*. Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Mambrasar, Denise Nelly. 2011. *Morphosyntactic Properti of Noun in Ansus*. Skripsi: Universitas Negeri Papua.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngongo, Magdalena. 2013. *Teks Kette Katonga Wei Kawendo pada Masyarakat Adat Wewewa di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional*. Disertasi Doktor. Denpasar: Universitas Udayana.
- O'Grady, William and Archibald. 2015. *Contemporary Linguistics and Introduction; Fifth Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Payne, Thomas. E. 1997. *Discribing Morphosyntax; A Guide for Field Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sesi Bitu, Yuliana. 2017. *Klitika Bahasa Sumba Dialek Wewewa di Kecamatan Wewewa Barat - Kabupaten Sumba Barat Daya*. Jurnal Edukasi Sumba, 01 (01): 47-58
- Soelarto, B. 1998. *Pustaka Budaya Sumba*. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia.
- Sukerti, Gusti Nyoman Ayu. 2014. *Relasi gramatikal bahasa Kodi: Kajian Tipologi Sintaksis*. Tesis Master. Denpasar, Bali: Universitas Udayana.
- Tallerman, Maggie. 2005. *Understanding Syntax; Second Edition*. Oxford: University of Oxford Press.

Van Valin Jr., Robert D dan Rany J LaPolla. 1999. *Syntax Structure, Meaning and Fuction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Van Valin Jr., Robert. D. 2001. *Introduction to Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

Verdizade, Allahverdi. 2019. *Selected Topics in the Phonology and Morphosyntax of Laboya*. Tesis Master. Stockholm: Stockholm University.

LAMPIRAN

Monolog Cara Membuat Tikar

Pata Ghana-na Teppe
Cara anyam-SUF tikar
'Cara menganyam tikar'

Ba-kako pa-ropo padda,
KL-pergi PREF-potong pandan
'ketika pergi memotong pandan,'

ngindi keto pa-ropo wai=zi
bawa pisau PREF-potong untuk=3_{JM}AKS
'bawa pisau untuk memotong.'

Ba-ropo padda wali=na roo=na anei pongguna kabu
PERF-potong pandan dari=3_{TG}GEN daun=3_{TG}GEN yang paling bawah
'potong pandan dari bagian daun yang paling bawah'

Ba-ropo=zi, tikki=zi kaidi tara=da
PERF-potong=3_{JM}AKS, iris=3_{JM}AKS keluarkan duri=3_{JM}GEN
'setelah dipotong, iris pandan untuk mengeluarkan durinya'

bapa kaidi tara=da, paghe=zi
PERF keluarkan duri=3_{JM}GEN jemur=3_{JM}AKS
'setelah dikeluarkan durinya, jemur.'

Paghe=zi gaika mawala baba ware-ko gaika=da
jemur=3_{JM}AKS agar layu sehingga gosok-SUF agar=3_{JM}GEN
bota-bota kana
putus-putus PERF
'jemur sampai layu agar tidak putus-putus saat dihaluskan'

Na pa-ware wai pa-padua wali ghoo
DET:ini PREF-gosok untuk PREF-buat dari bambu
'alat untuk menghaluskan terbuat dari bambu'

Bapa ware=zi, paghe dommo=zi gaika marokkota
PERF gosok=3_{JM}AKS jemur lagi=3_{JM}AKS agar kering
'setelah dihaluskannya, jemur lagi agar kering'

gaika kaka=na ba padua-di teppe
agar putih=3_{JM}AKS PERF buat-SUF tikar
'agar warnanya putih saat dibuat tikar'

bapa marokkota niaba gholor-gholora-di limma deta
PERF kering saatnya gulung-gulung-SUF tangan atas
'setelah kering, buat gulungan dengan tangan'

Bapa gholor-di ba kalada=na bage kaidi bapa gholor
PERF gulung-SUF PERF besar=3_{JM}AKS lalu keluarkan PERF gulung
pia dommo=na
ulang lagi=3_{JM}AKS
'setelah gulungan besar, keluarkan lalu buat gulungan yang baru lagi'

ba ngarakua=du ba gholora=di, niaba tikki=zi
PERF semua=3_{JM}AKS PERF gulung=3_{JM}AKS saatnya iris=3_{JM}AKS
ba ghana-na teppe
PERF anyam-SUF tikar
'setelah semua selesai digulung, iris bagian yang akan digunakan untuk menganyam tikar'

A. Frasa

- 1 orang pintar
ata padde
- 2 Buah jeruk
ghua maroto
- 3 Lima hari
limma loddo
- 4 dua ekor babi
duada bolo wawi
dua KLS^{Tr}.ekor babi
- 5 dua ekor babi
duada bolo wawi
dua KLS^{Tr}.ekor babi
- 6 anak anjing gemuk-gemuk
ana kukku ha-morru
anak gemuk KL_{JM}.gemuk
- 7 sedang mandi
tangara righo
- 8 selesai memasak
baba pa-pati'i=na
PERF PREF-masak=KL
- 9 tidur nyenyak
ndura magheddi=na
tidur ADJ=KL
- 10 akan pergi
enga kako
- 11 ingin ikut
bei=na padeku
suka=KL ikut
- 12 pasti datang
engga ammi
- 13 akan sembahyang
enga tabaya
- 14 setelah rapat
baba pakuana
sudah berkumpul
- 15 sudah lulus
bonnu bage sakola=na
ADJ.penuh PERF.sudah sekolah=3_{TG}GEN
- 16 mungkin lupa
noto bulla=ge
PERF lupa=KL

- 17 sering berbohong
kali boto
suka bohong
- 18 Mulai besok
koka nia=we
besok itu=KL

B. Kalimat

- 19 Saya membelikan adik baju.
ku=ghoi kalabbi allika=gu
1_{TG}SUB=beli baju adik=1_{TG}GEN
- 20 Orang itu akan saya panggil.
naka ata ba ku=kadangnga=ni
itu orang PERF 1_{TG}SUB=panggil=3_{TG}AKS
- 21 ayah sedang mencangkul di sawah.
ama ne na manairo paba dana
ayah sedang 3_{TG}SUB mencangkul sawah dalam
22 ladangnya ditanami ubi kayu.
ne oma=na na=todaka=ge luwwa
sedang kebun=3_{TG}GEN 3_{TG}SUB=tanam=KL ubi
- 23 Ayah sedang membakar sampah.
ama ne na tunnu kanguddu
ayah sedang 3_{TG}SUB bakar sampah
- 24 Buku-buku saya tertinggal di atas meja.
buku=nggu ku=bulla=di ponnu meja
buku=1_{TG}GEN 1_{TG}SUB=lupa=KL atas meja
- 25 Semua perabot dilempar-lemparkannya.
ngarakua patawai na kapetti-petti=di
semua perabot 3_{TG}SUB 3_{TG}SBJ lempar-lempar=KL
- 26 Wajahnya merah padam menahan marah.
na marara=ge mata=na bana pattu ge buttu ate=na
1_{TG}SUB memerah=KL mata=1_{TG}GEN ketika tahan Kl marah=1_{TG}GEN
- 27 Akhir-akhir ini kelakuannya sudah semakin baik.
ammi bage ne pangadda=na bana dua bali.
datang PERF pikiran=1_{TG}GEN PERF baik kembali.
- 28 Di situ dia dihadang oleh dua orang polisi.
ne-ni pa-pattu=da polisi ha-duada
sedang=1_{TG}AKS PREF-tahan=3_{JM}AKS polisi KL_{JM}=dua

- 29 Apakah Anda senang tinggal di sini.
Peina, bei-du mu=dangngi ni'a?
Bagaimana, suka-KL 2_{TG}SUB=tinggal disini?
- 30 (umpatan), kau.
- 31 Boleh saya nambah?
Tabo-kia ba=go?
tambah-lagi PERF=1_{TG}AKS?
- 32 Siapa nama Anda?
Garra ngara=mu?
Siapa nama=1_{TG}GEN?
- 33 Anda dari mana?
Ge-wali nia=mo?
KL-dari itu=2_{TG}AKS
- 34 Mengapa kamu suka menghina orang?
Peina bu bei=na kaniki ole ata=mu?
Mengapa 2_{TG}SUB suka=KL menghina teman orang=2_{TG}GEN?
- 35 Di mana dia bekerja sebelum di sini?
Ge paghilli nia=na inda ni'a=po=na netti waina?
KL kerja itu=3_{TG}AKS tidak di sini=KL=3_{TG}AKS sudah dulu?
- 36 Minta uangnya, Bu!
Ya=ga riti mama!
Beri=1_{TG}AKS uang inna!
- 37 Silakan duduk, Dik!
Mai madi'i alli!
Mari duduk adik!
- 38 Rajin-rajinlah belajar agar tercapai cita-citamu!
Manunna bu kako sakola kana togola
Rajin-rajin 2_{TG}SUB pergi sekolah agar sampai
pa-pangadda=mu!
PREF-pikiran=2_{TG}GEN
- 39 Pindah-pindahkan dahulu barang-barang ini, baru menyapu!
Padikki-dikki belli ngarra patauwai bu'di mu mazapu!
Pindah-pindahkan dahulu semua perabot lalu 2_{TG}SUB menyapu!
- 40 Mudah-mudahan panen kali ini lebih baik.
Banotokoge ne dou ku=makeni tetakka.
semoga ini tahun 1_{TG}SUB=panen berlebih-lebih.
- 41 Semoga Anda lekas sembuh!
Ngangattana mu dua!
KL=cepat=KL 2_{TG}SUB baik!

- 42 Kau sama sekali tidak pernah mau membantu Ibu, pergi kamu!
 Ne ghou du tulu pokki inna=mu, kako ku=eru na!
 KL 2_{TG}SUB KL bantu sama sekali ibu=2_{TG}GEN pergi KL=jauh KL
- 43 Kalau mau berjalan jauh, ayo ikut.
 Bu=beiko=na kako marro, mai=da ka=ta kako
 2_{TG}SUB=suka=KL pergi jauh, mari=1_{JMINK}AKS KL=1_{JMINK}AKS pergi
- 44 Kalau sudah rajin belajar apa pun yang engkau inginkan akan ayah belikan.
 Bumanoto dona bu sakola, zawwa ama=mu
 2_{TG}SUB=bagus KL 2_{TG}SUB sekolah, saya ayah=2_{TG}GEN
 appa pabeimu kughoigu.
 apa PREF-suka=2_{TG}GEN 1_{TG}SUB=beli=2_{TG}AKS
- 45 Yang merasa kehilangan, harap melapor.
 Bu=pa'da-ge ba ghai ha-mua=gu, ngatta-na
 2_{TG}SUB=tahu-KL sudah ada KL_{JM}-hilang=2_{TG}AKS, cepat-KL
 bu=tekki-we
 2_{TG}SUB=bilang-KL
- 46 Hampir saya ditinggal oleh teman-teman.
 Yodikia ha-gaiga ole=gu.
 Sedikit lagi KL_{JM}-tinggal teman=1_{TG}GEN
- 47 Panas dahulu sayurnya
 Pa-muttu bel'li nana rowe.
 KAUS-panas dahulu itu sayur.
- 48 Berapa hari Ibu di sana?
 Pirra lodda na inna ba ne'e=gu ne'e?
 Berapa hari ini ibu KL di sana=2_{TG}AKS di sana?
- 49 Dengarkan dahulu, baru bertanya.
 Rengge bel'lia bu'-di tua=mu
 Dengar dahulu 2_{TG}SUB-KL tanya=2_{TG}AKS
- 50 Kalau Bili meninggalkan saya, apa artinya hidup ini.
 Bu=ghai koga zawwa Bili, appa dali=na ne moripa.
 2_{TG}SUB=tinggal KL saya Bili, apa arti=3_{TG}GEN ini hidup
- 51 Tolong ambil baju Ayah yang hijau
 'dekepo ne kalabbi=na amamu ha morro=na.
 Ambillah ini baju=3_{TG}GEN ayah=2_{TG}GEN KL hijau=3_{TG}GEN
- 52 Wah indah sekali.
 Wah, na dua ponggu.
 Wah, 3_{TG}SUB baik sekali
- 53 Ya Tuhan, saya lupa membeli dupa.
 Arro Mori, ku=bulla-ge ghoi dupa.
 Aduh Tuhan, 1_{TG}SUB=lupa-KL beli dupa

- 54 Wah hebat kamu, Man
 Hah, 'botu takka ama.
 Hah, bandel sangat lelaki
- 55 Tenang saja, semuanya akan beres
 Kadanna 'belli, ba enga 'bado
 Tenang dulu KL akan selesai
- 56 Oh Tuhan, rahmatilah hamba!
 Oh Mori, pa-maringgi=ngga.
 Oh Tuhan KL-damai=1_{TG}AKS
- 57 Lho, kok tertawa.
 Hah, appa ku=madita?
 Hah, apa 2_{TG}SUB=tertawa

C. Slogan

- 58 Bunga uang.
 Pa-beika=na riti
 PREF-tidur=3_{TG}AKS uang
- 59 Mata pisau.
 Tama keto
 Tajam pisau
- 60 Tungku atau perapian di dapur.
 Tullura
- 61 Ceritakan tentang permainan yang umumnya dilakukan oleh anak-anak di sini!
 Ghidda lakawa nia habeipongguna tau kadde. Ghidda kadde papaduada wali ghazu. Bisa wali ghazu kaza, ghazu nangga, ghazu komi.

Nominal Predicates

Saya adalah (seorang) guru
 'Guruga zawwa.'
 Guru=1_{TG}AKS saya

Kamu adalah (seorang) guru
 'gho'u guru'
 Kamu guru

Dia (laki) adalah (seorang) guru
 'Tuguru'

Saya adalah ayahmu

'gho'u amagu.'
Kamu ayah=1_{TG}GEN

Kamu adalah ibu saya
'gho'u innagu'
Kamu ibu=1_{TG}GEN

Dia adalah putraku
'nia ana ka'banigu'
Dia anak laki-laki=1_{TG}GEN

Dia adalah putriku
'nia ana maghinne=gu'
Dia anak perempuan=1_{TG}GEN

Mereka adalah anak-anakku
'ghet'ti ana=gu'
Ini(JM) anak=1_{TG}GEN

Possessive forms

Rumah saya /anak/tangan
'ummangu/anangu/limmangu zawwa'

Rumah kami/anak/tangan
'ummama/anama/limmama zamme

Rumah kamu/anak/tangan
'ummamu/anamu/limmamu ghou'

Rumah dia(L/P)/anak/tangan
'ummana/anana/limmana nia'

Rumah kami(INK)/anak/tangan
'ummama/anama/limmama zamme'

Rumah kami(EKS)/anak/tangan
'ummama/anama/limmama zamme'

Rumah kamu(L/P)/anak/tangan
'ummamu/anamu/limmamu gho'u'

Rumah mereka/anak/tangan

'umma'da/ana'da/limma'da ghidda'

Rumah kita/anak/tangan

'ummama/anama/limmama zamme

Rumahnya Ali/anak/tangan

'ummana/anana/limmana Ali'

Anak ibu

'anagu'

Ibunya anak-anak

'innada lakawa'